

**PENGARUH KELANGKAAN BAHAN BAKU TERHADAP
PEMBELANJAAN MODAL KERJA PADA
PINDA ASEN PABUARAH**

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

SKRIPSI

Dinjukan untuk Memperlengkapi Syarat-Syarat dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan

Oleh :

Ny. SARASWATI BUDI UTAMI

No. Pokok : 047910102

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
1981**

Surabaya, 21. Oktober - 1981.

Dicontohi dan diterima baik
oleh :

Dosen Pembimbing

X.Y.G.
(Drs. Drs. Amiruddin Umar)

Ketua Jurusan

M. Soeharto
(Drs. Drs. Ny. M. Soeharto)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas berkah dan tuntunennya, sehingga penulis berhasil menyusun skripsi ini dengan judul : "Pengaruh Kelangkaan Bahan Baku Terhadap Pembelanjaan Modal Kerja Pada Pinda Asen Pabuaran".

Mayum dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bahwa walaupun telah berusaha seaksimal mungkin namun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu kritik dan saran selalu penulis harapkan dari sidang postbacon.

Di samping itu penulis juga merasa bahwa skripsi ini tidak akan dapat tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Ec. Aniruddin Omar, sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
2. Para bapak dan ibu dosen serta asisten, yang telah membekali ilmu kepada penulis sehingga menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
3. Para bapak pimpinan beserta staf Pinda Asen Pabuaran

yang tidak mungkin untuk disebutkan satu persatu di sini, yang telah memberikan kesempatan dan keterangan-keterangan kepada penulis pada waktu mengadakan survey, yang dirasakan amat berguna bagi penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh keluarga penulis yang telah memberikan dorongan, bantuan serta do'a restu kepada penulis dalam usaha menyelesaikan study.
5. Seluruh rekan mahasiswa, yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bimbingan dan jasa-jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.
Amin.

Surabaya, September 1981.

Fennyusum

DAPATAR ISI**Baleman**

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix

B A B

I. Pendahuluan	1
1. Pendangan Umum	1
2. Penjelasan Judul	3
3. Alasan Pemilihan Judul	5
4. Tujuan Penyelesaian	5
5. Sistematika Skripsi	6
6. Metodologi	8
6.1. Permasalahan	8
6.2. Hipotesis Kerja	9
6.3. Scope Analisa	10
6.4. Prosedur Pengumpulan dan Pengolehan Data	10
II. Pengertian Teoritis Mengenai Modal Kerja dan Profitabilitas	12
1. Arti Modal Kerja dan Peranannya Di dalam Perusahaan	12
2. Faktor-faktor yang Menyengaruhi Besarnya Modal Kerja	15

B A B	Halaman
3. Pembelanjaan Aktiva Lencar	17
3.1. Pengertian Aktiva Lencar	17
3.2. Mengelola Aktiva Lencar	19
4. Sumber Pembelanjaan Aktiva Lencar	23
4.1. Sumber Pembelanjaan Jangka Pendek..	23
4.2. Sumber Pembelanjaan Jangka Panjang.	25
5. Profitabilitas Perusahaan	25
5.1. Peranan Profitabilitas bagi Perusa- haan	25
5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pro- fitabilitas Perusahaan	26
III. Gambaran Praktis dari Pinda Asen Pabuaran..	34
1. Sejarah Singkat dan Struktur Organisasi Perusahaan	34
2. Proses Produksi dan Hasil Produksi Pero- sahaan	40
3. Sumber Dana Modal Kerja Perusahaan	44
4. Pengelolaan Modal Kerja pada Pinda Asen Pabuaran	48
IV. Analisa Singkat Pengelolaan Modal Kerja pa- da Pinda Asen Pabuaran	52
1. Analisa Pembelanjaan Perusahaan	52
2. Analisa Profitabilitas Perusahaan	57
2.1. Tinjauan dari Sudut Profit Margin..	63
2.2. Tinjauan dari Sudut Turnover of Operating Assets	66

B A B

Hairomon

V. Kesimpulan dan Saran	20
1. Kesimpulan	20
2. Saran	72

Daftar Pustaka



DAFTAR TABEL

Nomor:	Halaman
1. Biaya Pemeliharaan dan Rehabilitasi Mesin Tahun 1978 sampai Tahun 1980	43
2. Kebutuhan Dana untuk Pembelian Tetes Tahun 1978 sampai Tahun 1980	45
3. Kuantum Penjualan Alkohol dan Spiritus Tahun 1978 sampai Tahun 1980	48
4. Pinda Asen Pabuanan Neraca Per 31 Desember 1978, 1979, 1980	50
5. Pinda Asen Pabuanan Perkiraaan Rugi Laba Tahun Buku 1978, 1979, 1980	51
6. Perubahan Neraca Tahun 1978 sampai Tahun 1980	53
7. Sumber-Sumber dan Penggunaan Dana 31-12-1978 Sampai 31-12-1980	54
8. Perkembangan Profitabilitas Tahun 1978 sampai dengan Tahun 1980	63

DAPTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Sarana Pembelajaran Pilkotkin dengan Kebutuhannya	21
2.	Struktur Organisasi External Pinda Asen Pabuan	37
3.	Struktur Organisasi Intern Pinda Asen Pabuan	38



B A B I

P E N D A H U L U A N

I. Pendahuluan

Dengan kelebaran tanah yang dimiliki oleh negara Indonesia, telah menjadikan negara ini sebagai negara Agraria. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari masyarakatnya masih hidup dari berbagai tanam atau bertani. Salah satu dari hasil pertanian tersebut adalah tebu, yang pada saat ini sedang mendapat perhatian Pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan para petani tebu.

Tebu tersebut seismajutnya akan diolah menjadi gula yang merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan bahan pokok masyarakat.

Dalam pengolahan tersebut akan keluar hasil campingnya berupa tates, yang ternyata memiliki arti yang cukup besar bagi masyarakat sebab dari tates tersebut selain dapat dibuat alkohol, bumbu masak dan lain-lain keperluan, juga sudah menjadi salah satu komoditi ekspor yang akan memberikan devisa bagi negara. Karena prospeknya yang baik ini lah maka harga tates dirasakan mempunyai kecenderungan untuk naik terus. Di lain pihak masa pengolahan atau istilahnya masa giling Patrik-Patrik Gula tidak sepanjang tahun karena dipengaruhi musim, maka pada musim tertentu te-

tetes tersebut menjadi langka di pasaran, dalam arti tetes tersebut tidak dapat diperoleh setiap saat.

Bagi Fabrik Alkohol sendiri untuk mengatasi kelangkaan tetes tersebut, sekarang dengan semakin majunya teknologi telah diusahakan untuk mencari substitusinya. Hal ini disebabkan karena prospek kegunaan alkohol di masa mendatang cukup baik yaitu entara lain dapat dipakai sebagai bahan bakar, sehingga dengan demikian pemerintah mempunyai kepentingan yang besar bagi perkembangan pabrik alkohol, di samping selama ini alkohol telah dapat memberikan pendapatan yang cukup besar bagi negara melalui cukainya.

Adapun bahan yang dapat dipakai sebagai pengganti tetes dalam pembuatan alkohol adalah ketela pohon, kentang, ubi jalar, beras, jagung atau semua zat yang mengandung gula dan dapat diragikan.

Oleh karena yang paling mungkin untuk dilaksanakan di Indonesia adalah dari ketela pohon dan ubi jalar, mengingat kedua jenis bahan ini dapat hidup di semua tempat, maka dari keduanya inilah yang telah dikembangkan oleh Pemerintah. Bahkan sekarang telah didirikan pabrik alkohol yang memakai bahan baku ubi jalar, sedangkan yang dari ketela pohon sekarang sedang giat-giatnya diadakan percobaan.

Akan tetapi selama tetes masih merupakan satu-satunya bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan, maka per-

usaha akan dihadapkan pada masalah kebutuhan modal kerja yang terus meningkat. Hal ini sehubungan dengan kenaikan harga tetes dan besarnya biaya penimbunan yang harus dikeluarkan untuk menghadapi kelangkaan tetes.

Dalam kondisi demikian perusahaan akan dihadapkan pada masalah pembelanjaaan, yaitu bagaimana harus mencari sumber dana dalam timing dan jumlah yang tepat. Di samping itu bagaimana harus memanfaatkan dana tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif. Sehingga dana tersebut walaupun akan terbebani resiko, tetapi diharapkan akan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Jadi yang terpenting dalam mengelola modal kerja adalah berapa modal kerja yang sebaiknya harus disediakan oleh perusahaan agar tidak berlebihan atau kekurangan, sehingga dapat dicapai profitabilitas yang maksimal. Sebab adanya modal kerja yang berlebihan akan menimbulkan Opportunity Cost yang nantinya akan menurunkan profitabilitas. Sebaliknya kekurangan modal kerja pun akan dapat mengganggu kelancaran operasi usaha yang tentu saja menurunkan profitabilitas juga, bahkan akan menjadi sebab bagi kegagalan suatu perusahaan.

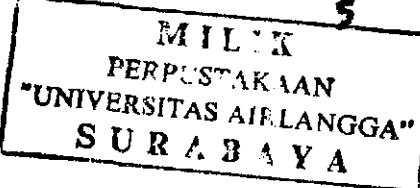
2. Penilaian judul

Dalam skripsi ini penulis mengajukan judul "Pengaruh Kelangkaan Bahan Baku Terhadap Pembelanjaaan Modal Kerja"

ja pada Pinda Aeon Fabuoran". Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis akan mengartikan kata demi kata yang sekiranya perlu untuk diketengahkan, yaitu antara lain :

- Kelangkaan bahan baku, maknanya adalah sulitnya bahan baku yang dibutuhkan untuk diperoleh setiap saat dipasaran, mengingat bahan baku tersebut hanya dihasilkan secara musiman.
- Pembelanjaman di sini maknanya adalah manajemen mengenai bagaimana mendapatkan sumber dana dan bagaimana menggunakan dana tersebut agar dapat memberikan keuntungan pada perusahaan.
- Model kerja adalah merupakan kekayaan atau aktiva yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi sehari-hari dan yang selalu berputar. Adopsi berputar di sini maknanya adalah bahwa uang kas yang telah dikeluarkan diharapkan dalam waktu yang relatif pendek akan segera kembali menjadi uang kas.

Jadi makna dari judul di atas adalah akibat yang dapat ditimbulkan oleh langkanya bahan baku terhadap kebutuhan dana modal kerja, sebagai sarana untuk mencapai tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan (wealth), dengan cara meningkatkan profit.



3. Alasan Pemilihan Judul

Judul skripsi di atas dipilih penulis sehubungan dengan keadaan yang benar-benar sedang dialami oleh Pinda Asep Pabuaran pada saat ini yaitu kesulitan Modal Kerja yang dibutuhkan bagi operasi usahanya.

Adapun kesulitan modal kerja tersebut disebabkan karena langkunya bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan dan adanya kenaikan harga bahan baku tersebut yang cukup tinggi setiap tahunnya.

Oleh karena modal kerja merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya memperoleh profit, maka dalam skripsi ini penulis ingin mengetahui sampai sejauh mana pengaruh kesulitan modal kerja tersebut terhadap profitabilitas Pinda Asep Pabuaran dan bagaimana usaha yang telah dilakukan dalam menghadapi kesulitan tersebut.

4. Tujuan Penyusunan

Tujuan dari penyusunan skripsi ini ialah untuk mengetahui apa yang menjadi masalah bagi Pinda Asep Pabuaran dan bagaimana pengaruhnya terhadap tujuan perusahaan. Oleh karena dengan mengetahui masalah yang dihadapi dan kemudian mencari sebab-sebab yang menimbulkannya diharapkan akan dapat dicari jalan keluarnya atau penerusannya. Atau

apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan dari teori yang ada diharapkan akan segera dapat diketahui.

Sehingga harapan penulis dengan tersusunnya skripsi ini akan berguna bagi pembaca, dan khususnya perusahaan dalam rangka melaksanakan perbaikan-perbaikan demi kemajuan perusahaan, terutama dalam mengelola modal kerja.

5. Sistematika Skripsi

Penyusunan skripsi yang diajukan oleh penulis akan terdiri dari 5 (lima) bab dan beberapa sub-bab.

Bab I. Pendahuluan.

Dalam bab ini akan diberikan gambaran singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam skripsi, yaitu meliputi : Pendekatan Umum, Penjelasan Judul, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penyusunan, Sistematika Skripsi serta Metodologi yang terdiri dari : Permasalahan, Hipotesis kerja, Scope analisa dan Prosedur pengumpulan dan pengolahan data.

Bab II. Pengertian Teoritis Mengenai Modal Kerja dan Profitabilitas.

Bab ini merupakan uraian-uraian teoritis tentang hal-hal yang berhubungan dengan modal kerja, yaitu terdiri dari : Arti modal kerja dan peranannya di dalam perusahaan, Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya modal kerja,

Pembelanjaa aktiva lancar, Sumber pembelanjaa aktiva lancar dan Profitabilitas perusahaan.

Bab III. Ciri-ciri Praktis dari Pinda Aeon Pabuaran.

Dalam bab ini penulis ingin mengetahui tentang apa-apa yang ada di dalam perusahaan yang sekitarnya mempunyai hubungan dengan masalah yang dibahas. Bab ini berisi tentang : Sejarah singkat dan Struktur Organisasi Perusahaan, Proses produksi dan hasil produksi perusahaan, Sumber dana modal kerja Perusahaan, serta yang terakhir adalah Pengelolaan modal kerja pada Pinda Aeon Pabuaran.

Bab IV. Analisa singkat pengelolaan Modal Kerja

Pada Pinda Aeon Pabuaran.

Bab ini merupakan analisa dari masalah yang ada di dalam perusahaan untuk kemudian dihadapkan pada teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Sehingga dari sini diharapkan akan dapat diketahui adanya penyimpangan-penyimpangan atau hal-hal yang dapat menimbulkan permasalahan dalam perusahaan dan bagaimana pengaruhnya hal tersebut terhadap tujuan perusahaan. Analisa di sini meliputi Analisa pembelanjaa perusahaan dan Analisa profitabilitas perusahaan.

Bab V. Kesimpulan dan Saran.

Dalam bab penutup ini penulis berusaha untuk men-

rik kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Untuk selanjutnya penulis juga akan berusaha untuk memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan demi perbaikan di masa yang akan datang.

6. Metodologi

6.1. Permasalahan.

Sebagai perusahaan peninggalan Jawa Belanda, maka Pinda Asen Pabuaren memerlukan banya pemeliharaan dan rehabilitasi yang relatif besar bagi mesin-mesin dan peralatannya agar dapat meningkatkan kemampuan produksinya.

Adapun bahan baku tetes yang dibutuhkan dalam pembuatan alkohol hanya dapat diperoleh pada waktu Fabrik-Pabrik Gula giling saja yaitu sekitar Bulan Mei sampai Desember. Sehingga perusahaan harus menimbun pada waktu tetes sedang tidak dihasilkan, karena masa giling atau produksi Pinda Asen Pabuaren lebih lama dari masa giling Pabrik Gula. Akibatnya pada setiap tahun banyak sekali dana yang terikat dalam persediaan bahan baku.

Di samping itu hal lain yang lebih penting adalah dengan semakin baiknya pasaran tetes, baik di dalam negeri maupun di luar negeri telah menyebabkan harga tetes meningkat terus setiap tahunnya dengan angka yang cukup tinggi. Oleh sebab itu perusahaan membutuhkan modal kerja

yang lebih besar untuk mengejar kenaikan harga tersebut dan untuk menimbun tetes.

Karena perusahaan tidak mampu memenuhi sendiri maka terpaksa mengambil pinjaman dari pihak luar yaitu dari Bank, dari pembeli yang dalam hal ini adalah importir Jepang dan dari pihak ketiga lainnya.

Adapun banyaknya pemberi kredit di sini karena kebutuhan modal kerja tersebut tidak dapat dipenuhi oleh satu pihak saja, dan karena kredit yang diberikan oleh pihak pembeli tidak diserahkan secara sekaligus. Sebagai tambahan bahwa kredit yang diterima dari pihak pembeli adalah merupakan uang tunai dari penjualan ekspor alkohol. Sedang untuk penjualan alkohol dan spiritus di dalam negeri dilekukan secara kredit.

6.2. Hipotesis kerja.

Kelangkaan bahan baku tetes telah menakut Pinda Asen Pabuaron untuk menahannya dalam jumlah yang besar dikala bulan Mei sampai Desember, sehingga akan meningkatkan biaya penimbunan. Di samping itu juga perusahaan masih harus menanggung resiko kenaikan harga tetes tersebut. Maka dari itu dibutuhkan investasi atau penanaman dana yang cukup tinggi dalam modal kerjanya. Tingginya modal kerja tersebut akan dilikuti dengan naiknya biaya bunga, yang akhirnya menyebabkan kegagalan perusahaan

an dalam mendapatkan profitabilitas yang layak. Jadi berarti kelangkaan bahan baku akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Untuk penyederhanaan pengujian hipotesis, faktor-faktor lain yang kiranya mempengaruhi profitabilitas diabaikan.

6.3. Scope analisa.

Dalam membahas modal kerja akan dapat menyngkut masalah harga pokok, masalah organisasi administrasi, masalah marketing, masalah pembelanjaaan dan lain-lain. Untuk selanjutnya dalam skripsi ini penulis akan membahas pembahasan modal kerja hanya ditinjau dari segi pembelanjaaannya.

6.4. Prosedur pengumpulan dan pengolahan data.

Baik data kualitatif maupun data kuantitatif diperoleh dengan melakukan penelitian langsung pada Pinda Asen Pabuaran. Adapun cara yang dipakai yaitu melalui wawancara dengan kepala bagian produksi, kepala bagian umum, kepala bagian administrasi/kousengen dan kepala bagian pemabaran atau dengan mengadakan pencatatan-pencatatan data relevan yang tersedia dalam perusahaan. Sedangkan untuk uraian-uraian teoritis diperoleh melalui survey kepublikan.

Dari data perusahaan yang diperoleh, kesudian dihadapkan pada teori-teori yang sekiranya sesuai dengan permasalahan yang ada dalam perusahaan. Sehingga apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan atau hal-hal lain yang dapat menimbulkan masalah akan diambil sebab-sebabnya.

Kesudian berdasarkan pada data yang diperoleh serta analisa yang dilakukan disusunlah skripsi untuk selanjutnya disajikan kepada sidang pembaca.



BAB II

PENGERTIAN TEORITIS MENGENAI MODAL KERJA DAN PROFITABILITAS

1. Arti Modal Kerja dan Perononya di dalam Perekonomian

Arti modal kerja yang biasanya sering dipakai ada dua, yaitu :

- a) Modal kerja dalam arti kotor atau Gross Working Capital,
- b) Modal kerja dalam arti bersih atau Net Working Capital,
- a) Modal kerja dalam arti kotor atau Gross Working Capital.

Modal kerja yang dimaksud dalam artian ini adalah jumlah keseluruhan dari Aktiva Lencar. Hal ini disebabkan karena dana yang terikat dalam aktiva lencar perputarannya memerlukan jangka waktu yang relatif pendek untuk kembali menjadi uang kas. Jadi modal kerja dalam hal ini hanya menunjukkan atau menentangkan kuantitasnya saja, tanpa memperhatikan apakah jumlah tersebut sudah dapat menjamin kredit jangka pendek atau tidak.

b) Modal kerja dalam arti bersih atau Net Working Capital.

Modal kerja dalam arti ini adalah sejumlah dana yang merupakan kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar (hutang jangka pendek). Hal ini berarti bahwa dengan adanya modal kerja ini perusahaan benar-benar telah menyediakan dengannya untuk memenuhi kewajiban hutang lancarnya tersebut. Sedangkan sisanya yang merupakan kelebihan untuk penutupan hutang lancar akan digunakan untuk membina operasi usaha sehari-hari sebagai modal kerja. Sehingga adanya perubahan dalam komponen aktiva lancar dan hutang lancar tidak selalu diikuti dengan perubahan jumlah modal kerja dalam artian ini.

Sedangkan Van Horne dalam bukunya *Financial Management and Policy* menyatakan : "Working capital management is usually described as involving the administration of these assets namely, cash and marketable securities, receivables and inventories and the administration of current liabilities".¹ Maksudnya yaitu apabila berbicara mengenai modal kerja, maka yang dimaksud adalah manajemen aktiva lancar dan manajemen hutang lancar.

¹ Jones C. Van Horne, Financial Management and Policy, Fourth Edition, Prentice-Hall International, Inc., London, 1977, halaman 323.

Tetapi secara umum modal kerja tersebut biasanya diartikan sebagai sejumlah kekayaan yang dibutuhkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasi usaha sehari-hari dan diharapkan dalam waktu yang relatif pendek akan kembali menjadi kas melalui penjualan produknya.

Sehingga di dalam kehidupan suatu perusahaan modal kerja mempunyai peranan penting guna menjaga kontinuitas produksi dan selanjutnya akan menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan. Hal ini mengingat bahwa setiap perusahaan yang didirikan semata-mata bukan untuk berproduksi satu kali saja, tetapi diharapkan untuk memberikan hasil selamanya. Agar perusahaan tersebut dapat hidup terus maka harus ada kegiatan usaha, yang tentu saja membutuhkan modal kerja guna membisayainya.

Oleh karena itu pengelolaan modal kerja akan selalu mendapat perhatian yang cukup besar dari para pimpinan perusahaan. Masalahnya yaitu bagaimana modal kerja tersebut harus dipenuhi agar usahanya berhasil. Untuk itu diperlukan suatu modal kerja yang cukup, sebab dengan modal kerja yang cukup maka perusahaannya akan dapat membelanjai pengeluaran-pengeluaran untuk operasi usaha sehari-hari dengan cara yang efisien dan efektif mungkin. Sebab dengan adanya modal kerja yang terlalu besar ataupun terlalu kecil akan dapat menimbulkan kerugian.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Modal Kerja

Untuk menentukan modal kerja yang cukup sebagaimana diinginkan setiap perusahaan adalah sulit, sebab faktor-faktor yang mempengaruhinya ternyata cukup banyak, antara lain :

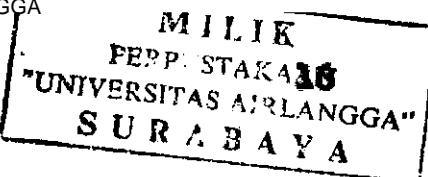
- Sifat atau type perusahaan.

Agar lebih jelas contohnya yaitu bahwa kebutuhan modal kerja bagi perusahaan juga akan berbeda dengan kebutuhan perusahaan industri. Bagi perusahaan jasa maka tidak memerlukan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancarnya. Karena kebutuhan sehari-harinya dapat dipenuhi dari penerimaan-penerimaan saat itu juga, mengingat perputaran modal kerjanya relatif sangat pendek. Adapun investasinya sebagian besar terletak dalam aktiva tetapnya yang dipakai untuk memberikan pelayanan atau jasanya.

Bagi perusahaan industri, maka investasinya akan banyak terdapat dalam aktiva lancarnya. Hal itu untuk menjaga agar perusahaan tidak mengalami kesulitan atau gangguan dalam kegiatan sehari-harinya. Sehingga kebutuhan modal kerjanya pun lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa, terutama sekali untuk investasi dalam persediannya.

- Lamanya waktu yang diperlukan untuk memproduksir produknya.

Karena modal kerja digunakan untuk operasi sehari-



hari perusahaan, maka berarti kebutuhannya akan berhubungan langsung dengan lamanya kegiatan produksi. Jadi semakin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksir atau menghasilkan barangnya akan akan besar pula kebutuhan modal kerjanya.

- Syarat pembelian bahan baku.

Hal ini berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja sebab apabila jangka waktu yang diberikan untuk pembayaran pembelian bahan baku relatif pendek maka kebutuhan kas semakin besar, yang berarti pula akan memperbesar kebutuhan modal kerja.

- Syarat penjualan.

Semakin lunaknya kredit yang diberikan perusahaan kepada pembeli maka akan memperbesar investasi dalam piutang atau bahkan akan mempertinggi resiko tek tertagih pula. Akibatnya kebutuhan modal kerja akan meningkat karena perputaran piutang tersebut menjadi rendah.

- Tingkat perputaran persediaan.

Tingkat perputaran persediaan yang rendah akan menunjukkan berapa lama persediaan ditahan dalam perusahaan. Semakin lama persediaan ditahan dalam perusahaan, berarti akan semakin memperbesar banya penimbunannya. Oleh sebab itu tingkat perputaran yang semakin rendah akan meningkat-

ken kebutuhan modal kerja, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil kebutuhan modal kerja.

3. Pembelajaran Aktiva Lencar

3.1. Pengertian aktiva lencar.

Aktiva lencar adalah merupakan kekayaan perusahaan yang berupa uang kas dan aktiva lainnya yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang kas ketika dibeli dalam jangka waktu yang relatif pendek.

Kekayaan yang tertanam dalam aktiva lencar tersebut antara lain meliputi : kas, bank, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Tetapi untuk selanjutnya dalam pembahasan sub-bab ini penulis akan menitik beratkan perhatian pada pos persediaan.

Adapun persediaan dalam perusahaan industri dapat digolongkan menjadi :

1. Persediaan barang jadi (finished goods).
2. Persediaan barang setengah jadi (goods in process).
3. Persediaan bahan baku (raw material).
4. Material-material dan supplies di luar raw material yang sangat dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan kelancaran operasi usaha.

Sedangkan untuk perusahaan dagang biasanya persedian yang dimilikinya berupa barang jadi (barang dagangan).

Persediaan mempunyai peranan penting bagi setiap perusahaan.

Pada dari itu setiap perusahaan selalu mengadakan atau menahan persediaan dengan tujuan antara lain :

- Untuk menghilangkan resiko keterlembatan datangnya bahan yang dapat mengganggu kelancaran produksi.
- Untuk dapat mencapai operasi produksi yang optimal.
- Untuk dapat menghemat biaya pesanan.
- Untuk membebani bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman, sehingga dapat digunakan apabila bahan tersebut sedang tidak dihasilkan atau tidak ada di pasaran.
- Untuk mempertahankan para pelanggan, dengan kemampuan perusahaan dapat menenuhi kebutuhan mereka se-waktu-waktu.

Akan tetapi adanya persedian dalam perusahaan ternyata dapat menimbulkan permasalahan bagi perusahaan mengenai berapa besarnya persedian yang memadai. Sebab ketidakseimbangan dalam menetapkan besarnya persedian akan berakibat menurunkan keuntungan perusahaan. Hal ini menurut Drs. Eo. Ankrumidin

Umar dalam bukunya *Menejemen Pembelanjaan* disebabkan oleh dua hal :

- (a) Adanya beaya-beaya yang berhubungan dengan pergunakan dan pengurusan barang-barang akan meningkat beaya operasi (usaha) secara keseluruhan.
- (b) Makin besar modal yang dipergunakan untuk persediaan dibandingkan volume penjualan, makin rendah perputarannya dan oleh karenanya akan diperoleh laba investasi yang makin rendah.²

Jadi penentuan besarnya investasi modal dalam perencanaan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena mempunyai hubungan langitng terhadap profitabilitas perusahaan.

3.2. Pembelanjai aktiva lancar.

Oleh karena sebagaimana dinyatakan Drs. Ec. Amiruddin Umar dalam bukunya *Menejemen pembelanjaan*, bahwa "Cara bagaimana aktiva lancar dibelanjai mempunyai pengaruh penting terhadap resiko dan profitabilitas perusahaan"³, maka perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan kebijaksanaan tersebut. Hal ini mengingat bahwa dengan semakin tingginya tingkat profitabilitas yang diinginkan perusahaan akan semakin besar pula resikonya. Resiko yang diwakili adalah ketidak mampuan untuk membayar kewajiban-kewajiban

²Amiruddin Umar, *Mengintip Pembelanjaan - Menejemen Finansial Keris*, A.U.P., Surabaya, 1980, halaman 34.

³Ibid, halaman 20.

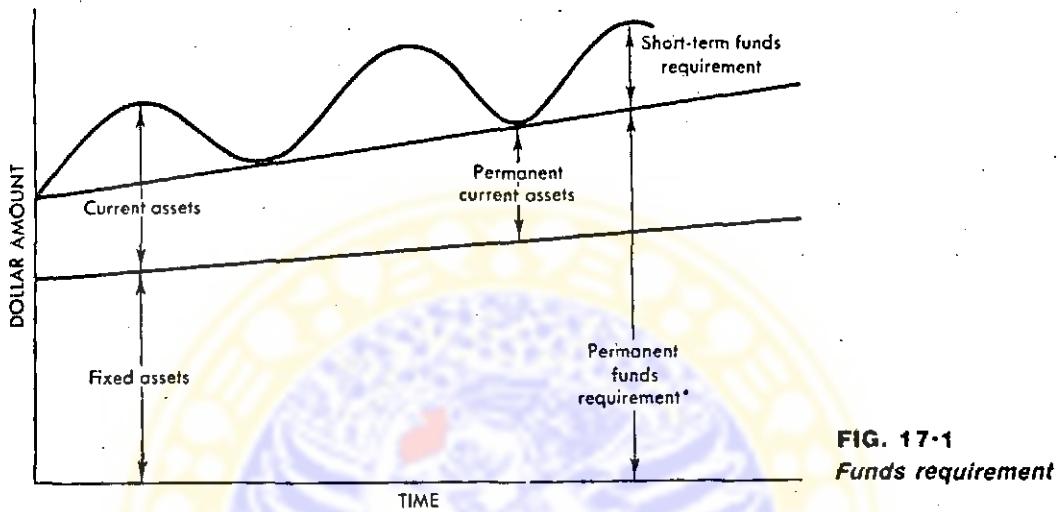
jangka pendek (likwiditas).

Jika berbicara mengenai kebutuhan aktiva lancar, maka berarti pula berbicara mengenai kebutuhan jangka pendek atau kebutuhan modal kerja. Kebutuhan jangka pendek tersebut akan dapat dipenuhi dengan berbagai sarana pembelanjaan. Artinya, kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari pinjaman jangka panjang, pinjaman jangka pendek dan dari modal sendiri. Tetapi untuk menentukan sarana pembelanjaan mana yang sebaiknya dipakai, perusahaan harus menyertimbangkan antara profitabilitas yang diinginkan dengan resiko yang akan dihadapi. Jadi perusahaan harus menilih sarana pembelanjaan yang efektif dan efisien.

Menurut Hedging Approach, maka tiap aktiva akan dibelanjai dengan sarana pembelanjaan yang naturitas (jatuh tempo)nya kurang lebih sama. Maknudnya yaitu untuk kebutuhan jangka panjang akan dibelanjai dengan dana jangka panjang, sedang kebutuhan jangka pendek akan dibelanjai dengan dana jangka pendek.

Berikian pula halnya dengan aktiva lancar, untuk keperluan variasi musim atau variasi jangka pendek akan dibelanjai dengan hutang jangka pendek, sedangkan kebutuhan pembelanjaan permanen (aktiva lancar permanen) akan dipenuhi dengan modal sendiri atau hutang jangka panjang. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai terlihat pada gambar 1 halaman 21.

GAMBAR 1
SARANA PEMBELANJAAN DIKAITKAN DENGAN KEBUTUHANNYA



Sumber: James C. Van Horne, Financial Management and Policy, Fourth edition, Prentice/Hall International, Inc., London, 1977, halaman 433.

Menurut gambar 1, kebutuhan perusahaan mencapai puncak karena adanya variasi musim atau variasi jangka pendek yang digambarkan sebagai bukit akan dibelanjai dengan dana jangka pendek. Sehingga pada saat bukit sudah datar kembali, artinya kebutuhan tersebut sudah lewat, maka hutang jangka pendeknya sudah lunas dan berarti perusahaan bebas dari pembayaran bunga. Sedang untuk kebutuhan aktiva lancar permanen, misalnya bahan baku karena sifatnya yang kurang likwid, akan dipenuhi dengan sarana pembelanjaan jangka panjang.

Walaupun kebijaksanaan di atas patut untuk diikuti, tetapi hal itu tidak mutlak, sebab masih ada kemungkinan lain yang dapat dilakukan setiap perusahaan sesuai dengan kebijaksanaannya dalam mempartimbangkan profitabilitas dan resiko likwiditas. Karena mungkin bagi perusahaan yang berani menanggung resiko likwiditas, maka akan membela jasa sebagian aktiva lancar perusahannya tersebut dengan sarana pembelanjaan jangka pendek, dengan anggapan bahwa biayanya akan lebih murah.

Dиamping itu, bagi perusahaan yang kurang berani menanggung resiko likwiditas, maka hanya akan menggunakan sebagian saja dari sumber pembelanjaan jangka pendek, yaitu dari hutang dagang dan accruals untuk kebutuhan musiman itu. Sedangkan seluruh kebutuhan lainnya akan dipenuhi dengan dana jangka panjang, dengan anggapan pada saat dana tersebut sudah tidak dibutuhkan maka akan disimpan dalam bentuk inventasi jangka pendek, misalnya dengan menenakkannya pada surat-surat berharga atau disimpan di Bank. Kemudian apabila sewaktu-waktu dibutuhkan kembali dapat dengan segera diungkap.

Tetapi ternyata dalam mempartimbangkan antara resiko likwiditas dengan profitabilitas, di damping dapat didasarkan pada kebijaksanaan sarana pembelanjaan seperti uraian di atas, juga dapat ditinjau dari proporsi aktiva lancar-

nya. Sebab hanya aktiva lancarlah yang dalam jangka pendek bisa disesuaikan dengan penjualan, dan di dalam penjualan tersebut terkandung harapan perusahaan untuk dapat meningkatkan kekayaan (wealth) yang berarti pula peningkatan profitabilitas. Jadi penting sekali bagi setiap perusahaan untuk menentukan tingkat aktiva lancarnya yang memadai.

4. Sumber Pembelanjaan Aktiva Lancar

Pada dasarnya kebutuhan pembelanjaan aktiva lancar dapat dibelanjai dengan sumber pembelanjaan jangka pendek dan sumber pembelanjaan jangka panjang. Oleh karena itu dibawah ini akan dikelompokkan sumber pembelanjaan tersebut menjadi dua pula, yaitu sumber pembelanjaan jangka pendek dan sumber pembelanjaan jangka panjang.

4.1. Sumber pembelanjaan jangka pendek.

Sumber pembelanjaan jangka pendek yang berupa hutang jangka pendek umumnya berasal dari :

a) Kredit rekening koran.

Kredit rekening koran adalah kredit yang diberikan oleh pihak Bank kepada perusahaan dengan batas plafond tertentu di mana perusahaan mengambilnya tidak sekaligus tetapi sebagian demi sebagian sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan bunga yang harus dibayar hanya untuk jumlah yang telah

" i-h diambilnya saja, meskipun sebenarnya perusahaan memang jauhnya lebih dari jumlah tersebut. Pengambilan kredit rekening karena ini biasanya untuk memenuhi kebutuhan modal kerja pada top-flektuan sebagai akibat dari gelombang konyunktur atau musim. Apabila yang tersebut masih tidak dibutuhkan lagi, maka akan diserahkan kembali ke Bank untuk kemudian diberikan lagi apabila dibutuhkan.

Dalam memberikan kredit ini Bank akan mengikat perusahaan dengan berbagai syarat tertentu.

b) Kredit dari penjual.

Kredit ini merupakan kredit dagang yang timbul karena adanya penjualan produk yang dilakukan secara kredit oleh supplier. Sejana kewajiban tersebut belum jatuh tempo, maka hal ini jelas merupakan sifat kredit jangka pendek, contohnya jangka waktu yang diberikan oleh supplier untuk pembayaran adalah 1 bulan, 2 bulan dan seterusnya.

c) Kredit dari pembeli.

Kredit ini merupakan kredit yang diberikan oleh perusahaan sebagai pembeli kepada leveransir dari bahan mentahnya atau barang-barang lainnya. Di sini pembeli membayar terlebih dahulu, baru selang beberapa waktu diterima barangnya. Umumnya kredit ini diberikan kepada perusahaan agraria yang menghasilkan bahan dasar yang dibutuhkan perusahaan in-

dustri. Adapun tujuan pemberian kredit ini adalah untuk memperoleh bahan tepat pada saat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena produksi hasil agraria sangat terpengaruh dengan faktor iklim, musim dan lain-lain, sehingga perlusenan hasil produksinya sulit untuk dilaksanakan setiap waktu.

4.2. Sumber pembelanjaan jangka panjang.

Sumber ini dapat berasal dari modal sendiri dan pinjaman jangka panjang. Untuk pinjaman jangka panjang ini biaya eksplisitnya akan lebih mahal daripada pinjaman jangka pendek, sebab biaya bunganya tinggi dan di samping itu apabila perusahaan sudah tidak dibutuhkan lagi maka masih akan terbebani dengan biaya bunga tersebut sampai jangka waktunya habis. Sedangkan sumber yang berasal dari modal sendiri dapat berupa modal saham, laba yang ditahan atau dari cadangan perusahaan.

5. Profitabilitas Perusahaan

5.1. Peranan profitabilitas bagi perusahaan.

Setiap perusahaan yang didirikan pasti akan memiliki tujuan. Adapun tujuan atau makna yang intrinnya hendak dicapai perusahaan adalah maksimalisasi kekayaan (wealth). Sedangkan maksimalisasi kekayaan (wealth) ini tidak akan dapat dicapai tanpa adanya peningkatan profit. Jadi berarti bahwa dengan terciptanya maksimalisasi kekayaan, pasti terdapat

maksimalisasi profit. Namun adanya maksimalisasi profit belum tentu akan menciptakan maksimalisasi kalkayam, karena maksimalisasi profit belum memperhitungkan futurity dan uncertainty. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai peranan penting bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya, apapun bentuk dari perusahaan itu.

Oleh sebab itu profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bisa dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui hasil final dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan perusahaan.

Dengan demikian profitabilitas menunjukkan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan.

Selanjutnya dengan berpijak pada uraian di atas bahwa tujuan perusahaan adalah maksimalisasi wealth, maka saat perlu sekali untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

5.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas ini Wright menyatakan dalam bukunya Financial Management sebagai berikut :

... Aspects of managerial decisions which combine to produce the level of profitability as expressed in the Re-

turn on Capital Employed (ROCE). These decision areas will be related to:

- (a) The volume of sales.
- (b) The percentage of sales revenue absorbed by different cost areas, so determining the profit margin on sales.
- (c) The volume of funds required to support that level of activity through investment in fixed assets and working capital.⁴

Jadi menurut uraian di atas maka profitabilitas yang dicapai perusahaan akan dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut, yaitu volume penjualan, laba atas penjualan dan besarnya dana untuk mencapai tingkat kegiatan tersebut. Oleh sebab itu sulit untuk memberi gambaran mengenai kemampuan perusahaan tanpa memperhatikan ketiga hal di atas.

Sebagai contohnya adalah bahwa laba sebesar Rp.5.000.000 belum dapat mencerminkan kemampuan suatu perusahaan. Karena laba sebesar itu akan berbeda nilainya apabila dibelanjai dengan modal sebesar Rp.25.000.000,- atau dibelanjai dengan modal sebesar Rp.100.000.000,-.

Sehingga untuk jelasmnya bahwa dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan, maka yang pertama-tama harus dilakukan adalah membandingkan antara laba yang diperoleh dengan besarnya dana yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Besarnya tingkat profitabilitas tersebut dapat diil-

⁴ M.G. Wright, Financial Management, McGraw-Hill Publishing Company Limited, England, 1970, halaman 12.

tilahkm sebagai Earning Power atau Return on Investment atau Return on Capital Employed, dan dapat dihitung dengan mengalikan antara Profit Margin dengan Turn Over (perputaran) dari Operating Assets seperti yang dinyatakan oleh James C. Van Horne dalam bukunya Financial Management and Policy sebagai berikut :

When we multiply the asset turnover of the firm by the net profit margin, we obtain the return on assets ratio, or earning power on total tangible assets.

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Tangible Assets}} \times$$

$$\frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Sales}}$$

$$= \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Tangible Assets}}^5$$

Arti total tangible assets adalah merupakan seluruh kekayaan perusahaan yang berujud. Sedangkan yang dimaksud dengan Net Profit After Taxes adalah laba perusahaan setelah dikurangi bunga dan pajak.

Jadi untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan yang harus dilakukan setelah menghitung Earning Powernya adalah memeriksa pengaruh profit margin terhadap profitabilitas dan efisiensi dari pada manajemen dalam penggunaan dana atau perputaran dari operating assetsnya apabila dikaitkan dengan volume penjualan yang dicapai. Hal ini disebabkan ka-

⁵James C. Van Horne, op.cit, halaman 686.

rene adanya perubahan profit margin atau turnover dari operating assets atau perubahan kedu-duanya akan merubah Earning Power perusahaan, yang berarti pada akhirnya merubah profitabilitas.

Profit margin perusahaan berkaitan dengan sektor produksi, penjualan dan administrasi. Oleh karena itu adanya profit margin yang meningkat akan menunjukkan efisiensi di bidang produksi, penjualan dan administrasi. Sebab dengan semakin tingginya bagian dari hasil penjualan yang diserap oleh kelompok bisnis tersebut di atas, maka akan semakin kecil bagian dari penghasilan kotor perusahaan yang tersisa sebagai laba.

Sedangkan perputaran (turnover) dari operating assets akan menunjukkan efisiensi penggunaan modal apabila dikaitkan dengan volume penjualan yang dapat dicapai. Jadi merupakan ukuran sampai sejauh mana aktiva yang ada di dalam perusahaan digunakan untuk kegiatan perusahaan atau berapa kali operating assets berputar dalam satu periode. Hal ini berarti bahwa ratio tersebut berhubungan dengan kebijaksanaan investasi, baik dalam modal kerja maupun dalam aktiva tetap. Oleh sebab itu rendahnya ratio ini mungkin disebabkan karena pembelian bahan mentah yang terlalu besar, sehingga banyak menumpuk di ruang. Atau mungkin pada kebijaksanaan penjualan kreditnya, sehingga modal kerja banyak terikat dalam piutang. Akan tetapi turnover yang tinggi belum tentu menunjuk-

ken adanya suatu manajemen yang efektif, sebab mungkin tingginya rasio tersebut disebabkan karena aktiva perusahaan banyak yang sudah tua dan habis disusut.

Dari uraian di atas terkandung arti bahwa profitabilitas (Earning Power) bisa ditingkatkan melalui :

1. Peningkatan Profit Margin.
2. Peningkatan Turnover of Operating Assets.

5.2.1. Peningkatan profit margin.

Untuk meningkatkan profit margin ini menurut R.W. Johnson dalam bukunya Financial Management dikatakan sebagai berikut : "We can better the margin in two ways : (a) by raising sales more than operating expenses, or (b) by cutting operating expenses more than sales".⁶

Jadi peningkatan profit margin dapat dilakukan dengan :

- a) Peningkatan sales lebih besar dari peningkatan operating expenses (biaya operasi)nya.

Sedangkan peningkatan pendapatan dari sales tersebut dapat dilakukan dengan :

- Perbesar kuantitas penjualan pada harga per unit yang tertentu, atau
- Menaikkan harga penjualan per unit pada kuantitas pen-

⁶Robert W. Johnson, Financial Management, Fourth Edition, Allyn and Bacon, Inc., Boston, 1971, halaman 39.

jualan yang tertentu.

Contoh :

- Semula sales perusahaan setaham sebesar Rp.100.000,- dan operating expenses sebesar Rp.96.000,-. Kemudian sales dinaikkan menjadi Rp.120.000,- dan untuk kongsi ikon tersebut diperlukan pula kenaikan operating expenses sebesar Rp.10.000,- sehingga sekarang besarnya operating expenses tersebut menjadi Rp.106.000,-. Maka besarnya profit margin sekarang adalah =

$$\frac{(120.000 - 106.000)}{120.000} \times 100 \% = 11,6 \%$$

Sedangkan sebelumnya profit margin tersebut sebesar =

$$\frac{(100.000 - 96.000)}{100.000} \times 100 \% = 4 \%$$

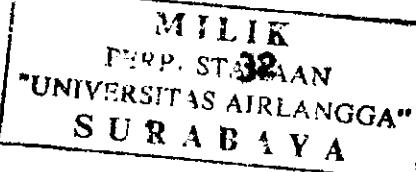
- b) Menurunkan operating expenses lebih besar daripada penurunan sales.

Contohnya :

- Mula-mula sales adalah Rp.100.000,-, kemudian turun menjadi Rp.90.000,-. Sedangkan operating expenses yang semula sebesar Rp.96.000,- diturunkan menjadi Rp.76.000,-. Maka profit margin yang semula sebesar

$$= \frac{(100.000 - 96.000)}{100.000} \times 100 \% = 4 \%, \text{ naik menjadi :}$$

$$\frac{(90.000 - 76.000)}{90.000} \times 100 \% = 15,5 \%$$



5.2.2. Peningkatan turnover of operating assets.

Untuk meningkatkan turnover of operating assets ini dikatakan oleh R.W. Johnson dalam bukunya Financial Management sebagai berikut : "There are two methods by which we may attain a higher turnover of operating assets :
 (a) raise sales relatively more than operating assets, or
 (b) lower operating assets relatively more than sales".⁷
 Jadi peningkatan turnover of operating assets dapat dilakukan dengan :

- a) Peningkatan penjualan (sales) relatif lebih besar daripada operating assets (modal usaha).

Contohnya :

Sebuah perusahaan menghasilkan sales sebesar Rp.100.000,- setahun dengan operating assets sebesar Rp.60.000,-. Kemudian sales diperbesar menjadi Rp.120.000,- dan operating assets bertambah menjadi Rp.65.000,-. Maka turnover of operating assets yang semula sebesar $\frac{100.000}{60.000} = 1,6$ kali, naik menjadi $\frac{120.000}{65.000} = 1,8$ kali.

$$\text{jadi } \frac{120.000}{65.000} = 1,8 \text{ kali.}$$

⁷ Ibid, halaman 42.

b) Penekan operating assets (modal usaha) relatif lebih besar daripada sales.

Contohnya :

Sewula perusahaan menghasilkan sales sebesar Rp.80.000,- setahun, dengan operating assets sebesar Rp.60.000,-. Tetapi kemudian sales berkurang menjadi Rp.78.000,- dan operating assets turun menjadi Rp.54.000,-. Maka turnover yang sewula adalah

$$\frac{80.000}{60.000} = 1,3 \text{ kali, naik menjadi } \frac{78.000}{54.000} = 1,4 \text{ kali.}$$



B A B III

GAMBARAN PRAKTIS DARI PINDA ASEN PABUARAN

1. Sejarah Singkat dan Struktur Organisasi Perusahaan

Pinda Asen Pabuaren menguasai tiga unit pabrik yaitu :

1. Unit pabrik alkohol dan spiritus di Wates Mojokerto.
2. Unit pabrik minuman Usodo di Surabaya.
3. Unit pabrik Essence dan Laboratorium induk di Mojokerto.

Unit pabrik alkohol dan spiritusnya dahulu adalah milik Belanda yang didirikan tahun 1908 di Cirebon di desa Pabuaren. Tetapi kemudian akhirnya dipindahkan ke Wates Mojokerto dengan alasan :

- Untuk mendekati bahan baku utamanya yaitu tetes yang mudah diperoleh karena letaknya dekat dengan pabrik gula - pabrik gula.
- Bahan penolongnya yang berupa air mudah diperoleh karena letak pabriknya dekat dengan sungai Brantas.
- Tenaga kerjanya pun mudah diperoleh.

Tetapi walaupun pabrik tersebut sudah pindah ke Mojokerto namun nama Pabuaren masih tetap dipakai sebagai merek dagangnya yaitu dengan singkatan P.W.

Pada tahun 1958 terjadi pengambil alihnya terhadap semua perusahaan milik Belanda, termasuk pabrik alkohol dan spiritus di Mojokerto ke tangan pemerintah Republik Indonesia. Kewajiban perusahaan-perusahaan tersebut dimasukkan dalam Perusahaan Negara Perindustrian Rakyat (PNR) dan selanjutnya, pabrik alkohol dan spiritus di Mojokerto dimasukkan dalam PNR Nabati Yasa bersama dengan pabrik-pabrik minyak kelapa dan pabrik arak di Jakarta.

Sedangkan pabrik minuman Usodo dahulu juga milik Belanda yang merupakan cabang dari induknya di negeri Belanda dengan merek GND.

Tetapi kemudian melalui Direktorat Patent di Jakarta telah dirubah merek dagangnya menjadi Usodo. Selanjutnya bersama-sama dengan pabrik makaroni dan minuman lainnya digabungkan dalam PNR Bujana Yasa.

Bagi unit pabrik Essence sebenarnya masih merupakan proyek yang belum dilaksanakan sepenuhnya, karena sampai sekarang masih dieclidiki mengenai proses produksinya dan kemungkinan pemasarannya.

Jadi produksinya selama ini hanya untuk memenuhi kebutuhan saja dan dilaksanakan di laboratorium induk yang berfungsi sebagai tempat penelitian bagi Pinda Asam Paduan.

Kemudian berdasarkan PP No.7 tahun 1964 No.16 tahun 1965, semua PNR yang berada di lingkungan Departemen Perindustrian Rakyat akhirnya diserahkan kepada Mendagri cq.

Gubernur Kepala Daerah yang bersangkutan. Selanjutnya melalui SK Mendagri tertanggal 17 Juli 1965 No.38 untuk daerah Jawa Timur dibentuk suatu badan hukum Perusahaan Industri Daerah (Pinda) yang meliputi :

- Pabrik alkohol dan spiritus di Wates Mojokerto dengan pabrik minyak kelapa di Jawa Timur dimasukkan dalam pengawasan Pinda minyak Nabati.
- Pabrik minuman Usodo dimasukkan dalam pengawasan Pinda makanan dan minuman (mamin) bersama-sama pabrik es di Jawa Timur.

Pada tanggal 1 September 1968 dengan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Jawa Timur No. Sek/488/0 tertanggal 8 Oktober 1968 dindakan re-grouping untuk pabrik-pabrik minyak Nabati dengan pabrik alkohol dan spiritus di Wates Mojokerto.

Sedangkan untuk pabrik minuman Usodo yang sebelumnya berada di bawah pengawasan Pinda Mamin, kemudian melalui SK Badan Pimpinan Perusahaan Daerah Jawa Timur No. Kpts.008/Dir/5/1969 tertanggal 27 Januari 1969, akhirnya dimasukkan menjadi unit Pinda Aceh Pabuaran. Dengan demikian Pinda Aceh Pabuaran membawahi :

1. Pabrik alkohol dan spiritus di Wates Mojokerto.
2. Pabrik minuman Usodo di Surabaya.
3. Proyek pabrik Roseme dan Laboratorium Induk di Mojo-

kerto.

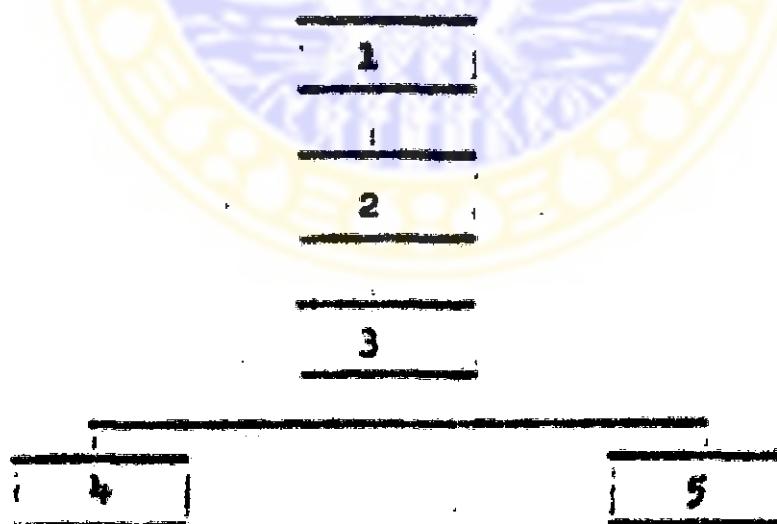
Kemudian pada tanggal 29 Januari 1972 Pindia Asen Pabuaran statutnya dijadikan Perseroan Terbatas (PT). Adapun maksud perusahaan ini dijadikan Perseroan Terbatas terutama cekali hanya untuk memperoleh kepercayaan dari pihak asing, dalam rangka pelaksanaan ekspor alkohol.

Dengan kedudukannya perusahaan sebagai Perusahaan Industri Daerah, maka struktur organisasinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Struktur organisasi extern.
2. Struktur organisasi intern.

GAMBAR 2

STRUKTUR ORGANISASI EXTERN PINDIA ASEH PABUARAN



Sumber: Intern Perusahaan.

Keterangan gambar 2.

1. Menteri Dalam Negeri.
2. Gubernur Jawa Timur.
3. Badan Pembina Perindustrian Daerah Propinsi Jawa Timur.
4. Perusahaan Industri Daerah Jawa Timur.
5. Pinda Alkohol Spiritus dan Essence.

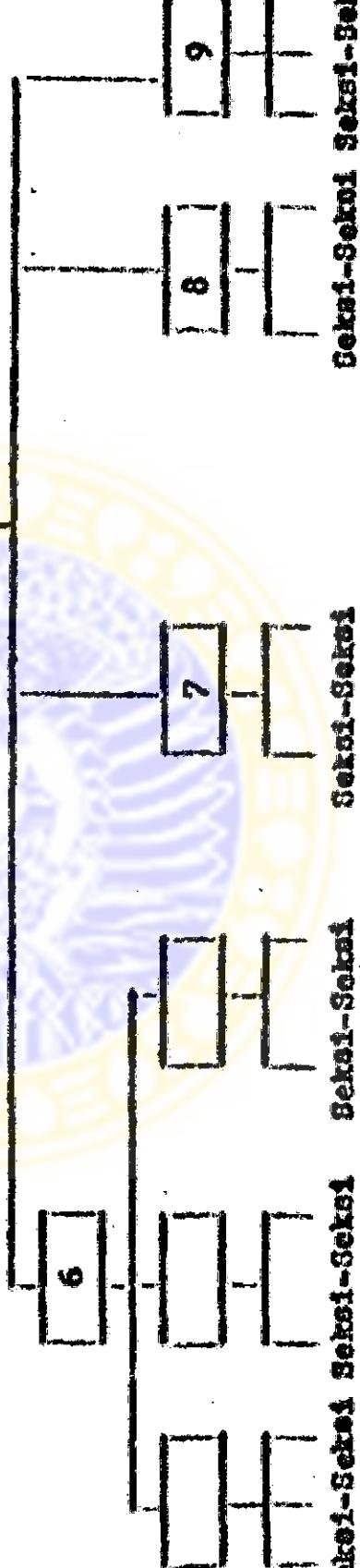
CADAR 3
STRUKTUR ORGANISASI UNIT UNIT PINDA ASIN PABUARAN

Direktorat Pindas Agen Pabuaran

1



Unit-Unit Pindas Agen Pabuaran



Sekret-Sekret Sekret-Sekret Sekret-Sekret

Sekret-Sekret

Geliat-Geliat Sekret-Sekret

Sumber: Internet Perpuschan.

Keterangan gambar 3.

1. Direktur Utama Pinda Asen Pabuanan.
2. Kepala bagian teknik/produksi, membawahi :
 - Kepala seksi produksi.
 - Kepala seksi teknik.
3. Kepala bagian umum, membawahi :
 - Kepala seksi urusan dalam.
 - Kepala seksi personalia.
 - Kepala seksi sekretariat.
 - Kepala seksi khusus.
4. Kepala bagian pemasaran, membawahi :
 - Kepala seksi perdagangan.
 - Kepala seksi administrasi penjualan.
5. Kepala bagian administrasi/keuangan, membawahi :
 - Kepala seksi keuangan.
 - Kepala seksi pembukuan.
6. Direktur pabrik alkohol dan spiritus Wates Mojokerto, yang membawahi :
 - Kepala bagian administrasi/umum, yang dibantu oleh beberapa kepala seksi.
 - Kepala bagian produksi, yang dibantu oleh beberapa kepala seksi.
 - Kepala bagian teknik, yang dibantu beberapa kepala seksi.

7. Kepala laboratorium induk, yang membawahi 2 (dua) kepala seksi.
8. Kepala pabrik essence, yang membawahi 2 (dua) kepala seksi (masih belum ada).
9. Manager pabrik minuman Usodo, yang membawahi 3 (tiga) kepala seksi.

Untuk selanjutnya dalam pembahasan skripsi ini penulis mengabaikan kegiatan dari pabrik minuman Usodo, laboratorium induk dan kegiatan dalam proyek pabrik essence, sebab tidak berhubungan langsung dengan permasalahan yang dihadapi oleh Pinda Asen Pabuaran. Sebagai focus pembahasan adalah Direksi Pinda Asen Pabuaran dan Pabrik Alkohol dan Spiritus di Watu Mojokerto.

2. Proses Produksi dan Hasil Produksi Perusahaan

Dalam memproduksi alkohol dan spiritus Pinda Asen Pabuaran membutuhkan tetes sebagai bahan baku utamanya. Sedangkan bahan penolongnya adalah Asam Sulfat, Natrium Sulfat, Natrium Phosphate dan air.

Adepun proses produksinya dapat dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut :

- Pertama-tama tetes dicampur dengan muckai air dan Asam Sulfat.
- Kemudian dilakukan tahap pertama dalam peragian

dengan jalan memasukkan ragi (yeast) ke dalam tetes yang telah dicampurkan tadi.

- Dalam tahap kedua proses peragian akan ditambah lagi dengan bahan penolong Natrium Sulfat dan Natrium Bisulfat.
 - Pada akhir proses peragian keluarlah alkohol dan gas Asam Arang.
 - Dari alkohol yang dibersilkan tersebut kemudian dilakukan proses destilasi (pemurnian) alkohol yang nantinya akan keluar :
 - a. Alkohol kualitas prima 95 %, yaitu merupakan jenis alkohol yang dipakai sebagai bahan minuman atau obat-obatan, mengingat sifatnya yang tidak mengandung bahan-bahan berbahaya untuk diminum dan bebas dari Bau serta rasa yang merusak minuman, juga aman dalam pemakaian obat-obatan.
 - b. Alkohol 94 % technic quality.
- Alkohol kualitas ini dipakai sebagai bahan pembuatan spiritus setelah dicampur dengan bahan lain dan ant warna biru sebagai tanda bahwa spiritus berbahaya jika diminum. Terjadinya alkohol ini oleh karena tidak memenuhi persyaratan sebagai alkohol untuk bahan minuman, akibat peralatan pabrik yang kurang sempurna.

c. Alkohol Crude Rum (CR).

Alkohol jenis ini sekarang diproduksir oleh Pinda Asen Petruaren untuk dieksport ke Jepang. Alkohol ini berkualitas 88 % sampai dengan 95 %.

d. Fuzel Oil.

Minyak Fuzel ini sebagai hasil samping dalam pembuatan alkohol. Akan tetapi selama pabrik memproduksir alkohol Crude Rum maka minyak Fuzel ini tidak dikeluarkan. Sedangkan kegunaannya adalah sebagai bahan untuk perbuatan essence.

Sebagai perusahaan peninggalan Belanda, maka untuk meningkatkan kemampuan peralatan pabriknya dalam berproduksi dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk pemeliharaan dan rehabilitasinya, guna mencapai target penjualan perusahaan. Biaya tersebut selanjutnya akan dikelompokkan dalam biaya pabrik. Adapun besarnya biaya tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 halaman 43.

Perusahaan dalam menghitung keperluan tetes selama satu periode giling biasanya didasarkan pada target penjualan dan kemampuan peralatan pabrik yang dimilikinya. Adapun kemampuan peralatan pabrik tersebut adalah dapat memproses atau mengubah setiap 100 kilogram tetes menjadi 25 liter alkohol atau untuk membuat 1 liter alkohol dibutuhkan 4 kilogram tetes. Sehingga dengan demikian akan dapat dihitung kebutuhan tetes pada periode tersebut.

TABEL 1

DIAYA PEMELIHARAAN DAN REHABILITASI KESTIM
TAHUN 1978 SAMPAI TAHUN 1980

<u>Tahun:</u>	<u>Jumlah:</u>
1978	Rp. 72.439.803,-
1979	Rp. 253.394.092,-
1980	Rp. 86.010.000,-

Sumber: Intern Perusahaan.

Dalam perdagangan alkohol ini mendapat pengawasan yang cukup ketat dari Pemerintah, sebab adanya pernakan yang salah terhadap alkohol dikawatirkan akan membahayakan masyarakat, di samping itu pemerintah juga berkepentingan terhadap cukai alkohol yang cukup tinggi karena dapat memberikan pendapatan yang besar bagi negara.

Pengontrol kualitas alkohol dari Pinda Aceh Pubuaren ini dapat dikatakan sebagai yang terbaik di Indonesia. Hal ini terbukti berdasarkan kenyataan bahwa selama ini Pinda Aceh Pubuaren merupakan satu-satunya eksportir alkohol, walaupun sebenarnya di Indonesia sekarang ini pabrik alkohol sudah cukup banyak.

3. Sumber Dana Modal Kerja Perusahaan

Dana modal kerja perusahaan sebagian besar diperoleh dari pihak luar yang berupa hutang jangka pendek. Hutang tersebut berasal dari dalam negeri dan dari luar negeri sebagai hutang tatas, artinya yaitu bahwa hutang tersebut dibentuk dengan tujuan untuk pembelian bahan baku tatas. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus menimbun tatas guna mempersiapi masa-masa di mana tatas sedang tidak dihasilkan dan untuk mengejar harga tatas yang setiap tahunnya mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi. Sehingga kebutuhan dana untuk pembelian tatas cukup besar dan perusahaan tidak mampu untuk memenuhi sendiri. Besarnya kebutuhan dana tersebut dapat dilihat dari tabel 2 halaman 45.

Mengenai hutang yang berasal dari dalam negeri diperoleh dari Bank, pihak BWP/PTP sebagai supplier tatas, dan dari pihak swasta perorangan. Hutang dari Bank tersebut merupakan kredit rekening koran dengan batas maksimum sebesar Rp.200.000.000,- dan bunganya sebesar 1 % setiap bulannya dengan batas waktu 6 bulan, tetapi dengan catatan apabila masih dibutuhkan lagi dapat diperpanjang. Oleh karena jumlah tersebut ternyata belum mencukupi, maka ditarik pinjaman lagi dari pihak swasta dengan bunga sebesar 2 % setiap bulannya. Di samping itu perusahaan pada mulanya masih memperoleh keringanan dari pihak BWP/PTP supplier tatas untuk

TABEL 2
KEBUTUHAN DAN HARGA PERLUASAN TETES
TAHUN 1978 SAMPAI TAHUN 1980

Tahun	Harga per ton	Kebutuhan Tetes	Jumlah	
			Rp. 17.500,-	Rp. 787.500.000,-
1978	Rp. 17.500,-	45.000 ton	45.000 ton	Rp. 1.749.375.000,-
1979	Rp. 37.500,-	66.650 ton	66.650 ton	Rp. 2.500.000.000,-
1980	Rp. 61.000,-	47.000 ton	47.000 ton	Rp. 2.867.000.000,-

Sumber: Intern Perusahaan.

menbayar secara kredit, jadi merupakan kredit dagang. Akan tetapi dengan semakin membaiknya pasaran tetes baik di dalam negeri maupun di luar negeri, maka sejak tahun 1980 penjualan tetes tersebut mulai dilarahkan untuk dibayar secara cash.

Sebagai tambahan, bahwa pembelian tetes tersebut adalah loco pabrik artinya bahwa dalam harga tetes tersebut sudah termasuk ongkos angkut sampai ke pabrik di Wates Mojokerto. Jadi mengenai pengangkutan tetes diatur sendiri oleh pihak EIP/FTP.

Sedangkan hutang yang berasal dari luar negeri merupakan kredit pembeli, yaitu merupakan utang muak dari eksport alkohol ke Jepang. Kredit tersebut pada mulanya adalah bebas bunga, tetapi sejak tahun 1980 mulai dikenakan biaya bunga sebesar $1 \frac{1}{4} \%$ setiap bulannya. Untuk pelunasannya akan dilakukan dengan mengeksport penontongan pada setiap kali pengapalan (pengiriman) alkohol, yang biasanya untuk kontrak satu tahun dilekukan 5 kali atau 6 kali pengapalan. Selanjutnya mengenai biaya bunga - biaya bunga yang tersebut di atas akan dikelompokkan dalam biaya umum.

Mengenai pengapalan alkohol tersebut akan ditangani sendiri oleh pihak pembeli karena kontrak pembelian itu dilakukan hanya loco peleburan, sehingga kadang-kadang perusahaan harus menanggung resiko menumpuknya alkohol di gudang apabila jadwal pengapalan tidak sesuai dengan rencana.

Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap biaya penyimpanan dan perputaran persediaan. Perlu ditambahkan bahwa ketentuan mengenai besarnya kredit pembeli ini adalah 50 % dari harga tetes untuk keperluan ekspor.

Nicanya :

Tahun 1980 perusahaan mengadakan kontrak ekspor alkohol dengan pihak Jepang sebesar 9.145,682 E/T = $9.145,682 \times 1,2 = 10.974,8$ mililiter = 10.974.800 liter. Sedangkan untuk memproduksi alkohol sebesar itu akan membutuhkan tetes sebanyak $4 \times 10.974.800 = 43.899.200$ kilogram tetes. Harga tetes per ton tahun 1980 adalah Rp.61.000,-. Jadi Pinda Asen Pabuaran akan memperoleh uang muka sebesar $50 \% \times 43.899,2 \times \text{Rp.}61.000,- = \text{Rp.}1.338.925.600,-$. Akan tetapi jumlah tersebut tidak akan diberikan sekaligus.

Mengenai penjualan alkohol sebagian besar adalah untuk ekspor, sedangkan untuk penjualan alkohol dan spiritus di dalam negeri dirasakan adanya kejemuhan yang disebabkan karena banyaknya pasang yang harus dihadapi. Terutama sekali dari pihak BNP/PTP sendiri yang di camping memiliki pabrik gula juga mempunyai pabrik alkohol dan spiritus. Keadaan penjualan tersebut dapat dilihat dari kemampuan menjual perusahaan yang bisa dilihat dalam tabel 3 halaman 48.

Sebagai tambahan bahwa penjualan alkohol dan spiritus di dalam negeri dilakukan secara kredit dengan ketentuan jangka waktu pengemboliannya sekitar 1 bulan. Akan tet-

TABEL 3

**KWANTUM PENJUALAN ALKOHOL DAN SPIRITUS
TAHUN 1978 SAUPAI TAHUN 1980**

Tahun	Penjualan Ekspor	Penjualan di Dalam Negeri	
	R/T (1 M/T = 1,2 kl)	Alkohol (liter)	Spiritus (liter)
1978	8.055,154	1.634.220	1.744.509
1979	9.454,448	1.634.390	1.553.226
1980	7.223,328	1.359.163	1.028.200

Sumber: Intern Perusahaan.

piutang tersebut oleh perusahaan selama ini dirasakan tidak begitu menimbulkan percoakan, dalam arti jumlah piutang yang agak seret pengembaliannya maupun jumlah piutang yang tak tertagih jumlahnya relatif kecil. Bahkan jangka waktu kredit 1 bulan tersebut sedang diusahakan untuk diperpendek lagi mengingat kesulitan keuangan yang dirasakan oleh perusahaan.

4. Pengelolaan Modal Kerja pada Pindu Isen Fabriicon

Untuk mengetahui kebutuhan modal kerja perusahaan dalam satu periode, maka yang dilakukan oleh perusahaan ter-

tama sekali adalah lebih dahulu mengetahui kebutuhan dana untuk pembelian tetes. Sesudah itu baru merencanakan kebutuhan lainnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dana untuk pembelian tetes tersebut cukup besar dan bahan baku tersebut menegang peranan penting bagi perusahaan. Sehingga perusahaan untuk memenuhiya harus mengambil pinjaman dari pihak luar. Berikut ini akan diajukan Neraca serta perkiraan Rugi Laba perusahaan agar diperoleh gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan, serta gambaran mengenai sumber dan penggunaan dana modal kerja.



TABEL 4

PINDA ASSEN PAHUARAN
NERACA PER 31 DESEMBER - 1978, 1979 DAN 1980

AKTIVA.	Tahun 1978	Tahun 1979	Tahun 1980
Aktiva tetap:			
Tanah dan bangunan	Rp. 71.134.128,-	Rp. 78.941.728,-	Rp. 78.941.728,-
Mesin-mesin pabrik	Rp. 110.059.679,-	Rp. 139.714.847,-	Rp. 439.974.854,-
Tanuki dan ketal	Rp. 32,-	Rp. 32,-	Rp. 117.715.912,-
Inventaris Kantor/Pabrik	Rp. 6.953.266,-	Rp. 15.031.266,-	Rp. 15.031.266,-
Kendaraan bermotor	Rp. 78.616.265,-	Rp. 108.448.765,-	Rp. 651.663.792,-
Modal dalam portepel	Rp. 266.763.970,- Rp. 300.000.000,-	Rp. 342.136.638,- Rp. 300.000.000,-	Rp. 300.000.000,-
Persediaan:			
Berang-barang jadi	Rp. 170.373.764,-	Rp. 540.357.843,-	Rp. 788.968.116,-
Bahan baku	Rp. 245.974.924,-	Rp. 354.260.547,-	Rp. 401.331.637,-
Bahan pembantu	Rp. 61.533.604,-	Rp. 80.386.804,-	Rp. 91.498.507,-
	Rp. 447.882.292,-	Rp. 975.005.194,-	Rp. 1.281.798.260,-
Tagihan:			
Alkohol dan spiritus	Rp. 175.347.374,-	Rp. 231.808.348,-	Rp. 150.419.641,-
Minuman Usodo	Rp. 27.560.740,-	Rp. 33.992.814,-	Rp. 48.962.878,-
MPS/MPO	Rp. 129.749.839,-	Rp. 183.163.196,-	Rp. 290.876.262,-
	Rp. 332.657.953,- Rp. 18.059.416,- Rp. 32.194.216,- Rp. -	Rp. 448.964.358,- Rp. 11.438.394,- Rp. 34.708.106,- Rp. -	Rp. 490.258.781,- Rp. 26.848.658,- Rp. 47.408.654,- Rp. 38.233.385,-
Kas	Rp. 1.427.557.847,-	Rp. 2.112.252.690,-	Rp. 2.836.211.530,-
Bank ..			
Rugi tahun ini			
PASSIVA.			
Modal ..	Rp. 500.000.000,-	Rp. 500.000.000,-	Rp. 500.000.000,-
Penghapusan:			
Bangunan ..	Rp. 24.140.187,-	Rp. 28.087.273,-	Rp. 32.034.360,-
Mesin-mesin pabrik	Rp. 16.683.020,-	Rp. 30.654.505,-	Rp. 61.103.114,-
Kendaraan bermotor ..	Rp. 52.317.716,-	Rp. 68.811.033,-	Rp. 72.971.862,-
Inventaris Kantor/Pabrik	Rp. 6.953.265,-	Rp. 8.568.865,-	Rp. 10.184.465,-
	Rp. 100.094.188,- Rp. 10.000.000,-	Rp. 136.121.676,- Rp. 10.000.000,-	Rp. 176.293.801,- Rp. 10.000.000,-
Fasilitas PMB			
Kewajiban: ..			
Kreditur dalam negeri	Rp. 457.992.667,-	Rp. 830.076.898,-	Rp. 1.288.654.416,-
Kreditur luar negeri	Rp. 252.601.511,-	Rp. 422.728.215,-	Rp. 677.962.132,-
Cadangan PP	Rp. 45.521.809,-	Rp. 62.144.250,-	Rp. 62.144.240,-
Pos-pos transitoris	Rp. 1.328.720,-	Rp. 28.329.817,-	Rp. 1.232.905,-
MPO/Wapu	Rp. 6.584.640,-	Rp. 2.927.808,-	Rp. 2.029.993.693,-
	Rp. 764.029.347,-	Rp. 1.346.206.978,-	
Labai ..			
Tahun lalu	Rp. 45.451.101,-	Rp. 53.434.312,-	Rp. 119.924.036,-
Tahun ini	Rp. 7.983.211,-	Rp. 66.489.724,-	Rp. 119.924.036,-
	Rp. 53.434.312,-	Rp. 119.924.036,-	Rp. 119.924.036,-
	Rp. 1.427.557.847,-	Rp. 2.112.252.690,-	Rp. 2.836.211.530,-

Pengaruh kelangkaan bahan baku....

TABEL 5

PINDA ASEH PABUARAN
PERKIRAAN RUGI LABA TAHUN BUKU 1978, 1979 DAN 1980

<u>DEBET</u>	<u>Tahun 1978</u>	<u>Tahun 1979</u>	<u>Tahun 1980</u>
Biaya produksi :			
Pemakaian bahan	Rp. 638.681.506,-	Rp. 1.463.148.637,-	Rp. 2.828.413.381,-
Biaya methylasi	Rp. 6.293.433,-	Rp. 5.522.758,-	Rp. 6.974.898,-
Biaya pabrik	Rp. 185.834.565,-	Rp. 492.123.394,-	Rp. 414.416.042,-
	Rp. 830.809.504,-	Rp. 1.960.794.789,-	Rp. 3.249.804.321,-
Biaya exploitasi:			
Biaya umum ..	Rp. 199.833.587,-	Rp. 447.760.150,-	Rp. 585.391.820,-
Biaya penjualan ekspor	Rp. 9.783.052,-	Rp. 20.247.282,-	Rp. 23.575.735,-
Biaya penjualan alkohol	Rp. 6.411.022,-	Rp. 19.797.068,-	Rp. 5.572.839,-
Biaya penjualan spiritus	Rp. 5.933.268,-	Rp. 8.734.764,-	Rp. 4.067.847,-
Biaya penjualan minuman	Rp. 2.484.795,-	Rp. 3.423.170,-	Rp. 4.045.938,-
Biaya overhead	Rp. 26.566.047,-	Rp. 28.561.450,-	Rp. 39.264.229,-
Biaya-biaya lain	Rp. 132.846.634,-	Rp. -	Rp. -
	Rp. 383.858.405,-	Rp. 528.523.884,-	Rp. 661.918.408,-
Biaya Penghapusan:			
Bangunan	Rp. 3.556.736,-	Rp. 3.947.086,-	Rp. 3.947.086,-
Mesin-mesin pabrik	Rp. 11.005.968,-	Rp. 13.971.485,-	Rp. 30.448.610,-
Kendaraan bermotor	Rp. 11.590.822,-	Rp. 16.698.317,-	Rp. 16.948.902,-
Inventaris	Rp. -	Rp. 1.615.600,-	Rp. 1.615.600,-
	Rp. 26.153.526,-	Rp. 36.232.488,-	Rp. 52.960.198,-
Laba :			
Perhitungan PPs.	Rp. 1.995.802,-	Rp. 16.622.431,-	Rp. -
Laba	Rp. 7.985.209,-	Rp. 66.489.724,-	Rp. -
	Rp. 9.979.011,-	Rp. 83.112.155,-	Rp. -
	Rp. 1.250.800.446,-	Rp. 2.608.663.316,-	Rp. 3.964.682.927,-
KREDIT.			
Hasil penjualan :			
Alkohol ekspor	Rp. 707.391.455,-	Rp. 1.353.450.276,-	Rp. 2.562.526.826,-
Alkohol dalam negeri	Rp. 203.898.049,-	Rp. 721.072.877,-	Rp. 700.511.391,-
Spiritus	Rp. 186.359.926,-	Rp. 333.101.902,-	Rp. 345.008.217,-
Minuman Usodo	Rp. 152.254.497,-	Rp. 200.828.137,-	Rp. 313.728.114,-
	Rp. 1.249.903.927,-	Rp. 2.608.453.192,-	Rp. 3.921.774.548,-
Hasil-hasil lain:			
Sewa emballage ..	Rp. 146.520,-	Rp. 109.125,-	Rp. -
Penjualan kendaraan	Rp. 749.999,-	Rp. 100.999,-	Rp. 4.674.994,-
	Rp. 896.519,-	Rp. 210.124,-	Rp. 4.674.994,-
Rugi	Rp. -	Rp. -	Rp. 38.233.385,-
	Rp. 1.250.800.446,-	Rp. 2.608.663.316,-	Rp. 3.964.682.927,-

Sumber: Intern Perusahaan.

BAB IV

**ANALISA SINGKAT PENGELOLAAN MODAL KERJA PADA
PINDA ASEH PABUARAN**

1. Analisa Pembelanjaan Perusahaan

Sebelum mengadakan pengujian Hipotesa Kerja, penulis ingin mengetahui apakah permasalahan yang dihadapi Pinda Asen Pabuaran memang berpengaruh terhadap pembelanjaan modal kerjanya. Terutama sekalii sehubungan dengan ke langkaan bahan baku tetes dan kenaikan harga tetes tersebut. Hal ini dirasakan perlu, sebab kebijaksanaan dalam pembelanjaan yaitu yang menyengkut masalah sumber dan penggunaan dana, akan ikut berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Untuk itu berikut ini akan disajikan tabel mengenai perubahan Neraca Pinda Asen Pabuaran yang terjadi pada tahun 1978 sampai dengan tahun 1980 (lihat tabel 6 halaman 53).

Berdasarkan tabel 6 tersebut, maka dapat diketahui mengenai sumber-sumber dan penggunaan dana dalam artian kas sebagai terlihat pada tabel 7 halaman 54.

Apabila dilihat tabel 7 tersebut, maka akan tampak bahwa hutang lancar sebagai sumber pembelanjaan perusahaan terbesar, setiap tahunnya meningkat dalam jumlah yang cukup besar. Demikian juga dengan pos persediaan. Hal ini berarti

TABEL 6

PERUBAHAN KELACA TAHUN 1978 SAMPAI DESEN TAHUN 1980

Ros-pos Kelaca	Debet	Kredit	Debet	Kredit
Aktiva Tetap	75.372.668,-	-	309.527.129,-	-
Fodai dalam portofolio	-	-	-	-
Pernediamen	497.322.902,-	-	306.793.066,-	-
Pendanaan	116.306.405,-	-	41.294.423,-	-
Kas	-	6.621.022,-	15.410.264,-	-
Bank	2.513.890,-	-	12.700.548,-	-
Roga	-	-	38.233.385,-	-
Nodal	-	-	-	40.172.125,-
Cadangan Penghapusan	-	36.027.483,-	-	-
Pendektoran	-	-	532.177.631,-	-
Kerajinan	-	-	66.489.724,-	-
Laba	-	-	-	-
	691.315.865,-	691.315.865,-	723.958.849,-	723.958.849,-

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

TABEL 7

SUMBER-SUMBER DAN PENGGINAN DANA 31-12-1978 SAMPAI 31-12-1980

Sumber-Sumber	31-12-1978/1979	31-12-1979/1980
Iابا	Rp. 66.489.724,-	Rp. -
Cadangan Penghapusan	Rp. 36.027.488,-	Rp. 40.172.125,-
Hutang Lancer	Rp. 582.177.631,-	Rp. 683.786.715,-
Kas	Rp. 6.621.022,-	Rp. -
	Rp. 691.315.865,-	Rp. 723.958.840,-
PENGELUARAN :		
Pembelian Aktiva Tetap	Rp. 75.372.668,-	Rp. 309.527.154,-
Persediaan	Rp. 497.122.902,-	Rp. 306.793.066,-
Fasihan/piutang	Rp. 116.306.405,-	Rp. 41.294.423,-
Kas	Rp. -	Rp. 15.410.264,-
Bank	Rp. 2.513.890,-	Rp. 12.700.548,-
Rugi	Rp. -	Rp. 38.233.385,-
	Rp. 691.315.865,-	Rp. 723.958.840,-

bentuk hutang lancar perusahaan sebagai besar menang digunakan untuk membelanjai persediaan.

Adapun besarnya persediaan yang ada di dalam perusahaan adalah sehubungan dengan kelangkaan bahan baku tersebut, sehingga harus meningkatnya dalam jumlah besar pada setiap akhir tahun, dan juga karena semakin mahalnya harga tersebut tersebut. Dengan demikian dana yang dibutuhkan untuk membelanjainya cukup besar. Kendala ini tentu saja akan menambah beban biaya bagi perusahaan, yang nantinya akan dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Sedang apabila dana modal kerja perusahaan ditinjau dari segi Net Working Capital, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar maka akan tampak sebagai berikut :

Tahun 1978.

$$\begin{aligned} \text{Aktiva lancar} &= \text{Rp. } 477.882.292,- + \text{Rp. } 332.657.953,- + \\ &\quad \text{Rp. } 18.059.416,- + \text{Rp. } 32.194.216,- \\ &- \text{Rp. } 860.793.877,- \end{aligned}$$

$$\text{Hutang lancar} = \text{Rp. } 764.029.347,-$$

$$\begin{aligned} \text{Net working Capital} &= \text{Rp. } 860.793.877,- - \text{Rp. } 764.029.347,- \\ &= \text{Rp. } 96.764.530,- \end{aligned}$$

Tahun 1979.

$$\begin{aligned} \text{Aktiva lancar} &= \text{Rp. } 975.005.194,- + \text{Rp. } 448.964.358,- + \\ &\quad \text{Rp. } 11.438.394,- + \text{Rp. } 34.708.106,- \\ &- \text{Rp. } 1.470.116.052,- \end{aligned}$$

Hutang lancar = Rp.1.346.206.978,-

Net Working Capital = Rp.1.470.126.052 - Rp.1.346.206.978

= Rp.123.909.074,-

=====

Tahun 1980.

Aktiva lancar = Rp.1.281.798.260,- + Rp.490.258.781,- +

Rp.26.848.658,- + Rp.47.408.654,-

= Rp.1.846.314.353,-

Hutang lancar = Rp.2.029.993.693,-

Net Working Capital = Rp.1.846.314.353 - Rp.2.029.993.693

= Rp.283.679.340,- (minus).

=====

Dari perhitungan di atas tampak bahwa modal kerja pada tahun 1978 ke tahun 1979 mengalami sedikit kenaikan. Kenaikan ini terutama disebabkan karena sumber modal kerja yang berasal dari laba operasi ada peningkatan.

Sedangkan pada tahun 1979 ke tahun 1980 modal kerja perusahaan mengalami penurunan, bahkan sampai kurang (minus). Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut perusahaan telah melakukan pembelian aktiva tetap sebesar Rp.309.527.154,- yang sebagian besar dibelanjai dengan hutang lancar. Di samping itu pada tahun 1980 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.38.233.385,-. Dengan kondisi ini berarti perusahaan menanggung resiko likuiditas yang cukup tinggi.

Perlu ditambahkan di sini, oleh karena yang dimaksud

modal kerja adalah Net Working Capital maka yang mengakibatkan perubahan jumlah atau besarnya modal kerja justru unsur-unsur di luar aktiva lancar dan hutang lancar sendiri. Sedangkan perubahan dalam unsur-unsur aktiva lancar dan hutang lancar tidak selalu dikenai oleh perubahan besarnya modal kerja.

Dari uraian di atas tampak bahwa kelangkaan bahan baku dan kenaikan harganya memang berpengaruh terhadap pembelanjaan modal kerja Pinda Asen Pabuaran, karena hutang lancar perusahaan setiap tahunnya bertambah dalam jumlah yang besar, terutama guna membelanjai bahan baku tersebut. Meskipun sampai seberapa jauh pengaruhnya akan dikaitkan dengan profitabilitas yang dapat dicapai perusahaan, yang juga akan dianalisa berikut ini.

2. Analisa Profitabilitas Perusahaan

Dalam analisa ini akan diajukan hipotesis kerja penulis yakni pada pokoknya menyatakan bahwa dengan kelangkaan bahan baku tetes dan kenaikan harga tetes setiap tahun akan menyebabkan kegagalan Pinda Asen Pabuaran dalam mendapatkan profitabilitas yang layak.

Tujuan dari hipotesis kerja penulis dengan profitabilitas karena mengetahui peranan profitabilitas bagi suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Maka dari itu kiranya perlu sekali untuk mengetahui sampai sejauh mana perusahaan

dapat mencapainya dan faktor-faktor apa yang sekiranya mempengaruhi profitabilitas yang dapat dicapai tersebut.

Adapun kelayakan profitabilitas yang tersebut di atas akan dikaitkan dengan tingkat bunga deposito berjangka. Karena apabila perusahaan telah berusaha payah untuk mengoperasikan dananya, maka sudah seharusnya apabila mendapatkan hasil atau laba di atas atau paling tidak sama dengan tingkat bunga deposito berjangka. Sebab perusahaan dapat memperoleh hasil yang berupa bunga apabila menanamkan dananya ke Bank, tanpa harus berusaha payah mengoperasikan dana tersebut yang tentunya juga banyak menimbulkan resiko.

Untuk selanjutnya di bawah ini akan dijadikan pertimbangan mengenai besarnya profitabilitas yang dapat dicapai oleh Pinda Ascm Pabuaran selama 3 (tiga) tahun yaitu tahun 1978 sampai dengan tahun 1980 sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana telah ditulis dalam bab II, bahwa besarnya profitabilitas dapat diistilahkan sebagai Earning Power, yaitu merupakan perkalian antara Profit Margin dengan Turnover of Operating Assets atau perputaran modal usaha.

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total Tangible Assets}}$$

$$= \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Tangible Assets}}$$

Konsumen guna menhitung Earning Power Pinda Asen Babuanan akan dibatasi, bahwa yang dimaksud dengan Net Profit After Taxes adalah merupakan sejumlah laba perusahaan setelah dikurangi dengan pajak dan hasil-hasil lain perusahaan. Sebab hasil-hasil lain perusahaan yang berupa penjualan kendaraan dan sewa embalage bukan merupakan hasil usaha pokok Pinda Asen Babuanan.^v

Sedangkan Total Tangible Assets perusahaan merupakan kekayaan perusahaan yang benar-benar ada dalam perusahaan. Jadi besarnya adalah total Aktiva dikurangi dengan Modal Dalam Portafolio sebanyak Rp.300.000.000,-. Karena modal dalam portafolio tersebut seberarnya tidak ada dalam perusahaan, tetapi hanya seukur untuk memenuhi persyaratan bagi berdirinya suatu Perusahaan terbatas. Untuk modal sebesar Rp.500.000.000,- yang nampak dalam laporan hanyalah merupakan hasil penilaian perlantai pabrik yang dimiliki perusahaan yang sebagian besar sudah habis dicueut. Adapun selesih Rp.200.000.000,- yang dianggap sebagai modal yang telah ditempatkan adalah merupakan Penambahan Modal Dalam Negri (PIN) yang dilakukan oleh Pemerintah.

Tindakan tersebut di atas dilaksanakan oleh perusahaan terutama untuk memperoleh kepercayaan dari pihak luar. Jadi besarnya Earning Power atau Profitabilitas yang dapat dicapai Pinda Asen Babuanan adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 1978} = \frac{(7.935.200 - 896.519)}{(1.427.557.847 - 300.000.000)} \times 100 \%$$

$$\times \frac{7.088.690}{1.227.557.847} \times 100 \%$$

= 0,6 %.

$$\text{Tahun 1979} = \frac{(66.489.724 - 210.124)}{(2.112.252.690 + 300.000.000)} \times 100 \%$$

$$\times \frac{66.279.600}{1.812.252.690} \times 100 \%$$

= 3,7 %.

Tahun 1980 = Perusahaan mengalami kerugian, sehingga profitabilitas sama sekali tidak dapat dicapai.

Dari perhitungan di atas terpik bahwa walaupun perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehubungan dengan kelangkaan bahan baku dan kenaikan harganya, sebenarnya masih mungkin untuk meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini terbukti, bahwa profitabilitas Pinda Asen Fabuaron telah meningkat pada tahun 1979. Peningkatan itu terjadi karena pada tahun tersebut penjualan meningkat, terutama dalam kuantum penjualannya. Seperti telah dijelaskan dalam bab II bahwa hasil penjualan dapat ditinjau dengan memperbaik kuantum penjualan atau dengan menaikkan harga per unitnya. Bagi Pinda Asen Fabuaron, apabila peningkatan penjualan dilakukan dengan menaikkan harga penjualan per-unitnya, maka perusahaan mungkin akan lebih sulit lagi de-

tan memasarkan hasil produksinya, terutama di dalam negeri. Oleh karena pesaing yang dibedagi sebagian adalah pihak BNP/PTP sendiri, yang disamping mempunyai pabrik gula juga mempunyai pabrik alkohol dan spiritus. Sehingga pesaing tersebut dapat menjual alkohol dan spiritusnya dengan harga yang lebih rendah, mengingat biaya produksinya lebih rendah. Rendahnya biaya produksi tersebut karena perusahaan pesaing tidak perlu membeli bahan baku tetes.

Selanjutnya oleh karena besarnya Earning Power merupakan hasil perkalian antara 2 komponen, yaitu Profit Margin dan Turnover of Operating Assets, maka adanya perubahan salah satu diantaranya atau kedua-duanya akan menyebabkan pula perubahan Earning Power.

Dengan demikian perlu sekalii kiranya untuk mengetahui perkembangan dari keduaanya agar diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor apa yang sekiranya menyebabkan perubahan profitabilitas yang dapat dicapai perusahaan. Di bawah ini akan diberikan perhitungan dari Profit Margin dan Turnover of Operating Assets tersebut sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Sales}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 1978} = \frac{7.088.690}{1.249.603.927} \times 100 \%$$

$$= 0,57 \%$$

$$\text{Tahun 1979} = \frac{66.279.600}{2.608.453.192} \times 100 \%$$

= 2,5%
=====

Tahun 1980 = Perusahaan mengalami kerugian sebesar
Rp. 38.233.385,-.

Sebagai tambahan yaitu bahwa besarnya sales yang dipakai untuk dasar perhitungan adalah merupakan jumlah hasil penjualan dari usaha pokok perusahaan. Sedangkan untuk hasil-hasil lain perusahaan tidak dimasukkan. Sebab profitabilitas perusahaan akan dikaitkan dengan kelangkaan bahan baku dan kenaikan harga bahan baku tersebut.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Tangible Assets}}$$

$$\text{Tahun 1978} = \frac{1.249.903.927}{1.127.557.847}$$

= 1,1 kali.
=====

$$\text{Tahun 1979} = \frac{2.608.453.192}{1.812.252.690}$$

= 1,4 kali.
=====

$$\text{Tahun 1980} = \frac{3.921.774.548}{2.536.211.530}$$

= 1,6 kali.
.....

Agar lebih jelas lagi penulis akan meninjau kedua komponen yang tersebut di atas secara satu per satu. Sebelumnya di bawah ini akan diberikan tabel hasil perhitungan perhitungan di atas.

TABEL 8

**PERKEMBANGAN PROFITABILITAS TAHUN 1978
SAMPAI DENGAN TAHUN 1980**

Tahun	Profit Margin	Turnover of Operating Assets	Earning Power
1978	0,57 %	1,1 kali	0,6 %
1979	2,54 %	1,4 kali	3,7 %
1980	Pernyataan rugi Rp. 38.233.385,-	1,6 kali	Perusahaan rugi Rp. 38.233.385,-

2.1. Tinjauan dari sudut Profit Margin.

Besarnya kecilnya Profit Margin ini sangat dipengaruhi oleh besarnya kecilnya kelompok biaya produksi, administrasi

dan penjualan. Faka dari itu semakin besar kelompok biaya tersebut dalam perusahaan, akan menyebabkan hasil penjualan perusahaan semakin banyak yang terserap oleh beban-beban biaya tersebut. Akibatnya laba perusahaan akan semakin kecil, yang berarti pula akan memperkecil Profit Margin apabila tidak diikuti dengan kenaikan penjualan. Adapun kenaikan penjualan itu haruslah lebih besar diperlukan kenaikan kelompok biaya tersebut, agar Profit Margin meningkat. Atau Profit Margin dapat diperbesar dengan menekan kelompok biaya di atas lebih besar dari penurunan penjualan.

Bagi Pinda Asam Fabuoran, naiknya Profit Margin yang dialami pada tahun 1979 disebabkan karena adanya kenaikan penjualan, yang dalam hal ini adalah kuantitasnya. Terutama sekali dari penjualan ekspor. Sedang kenaikan harga penjualan per unitnya selama ini dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap laba, sebab pada pokoknya kenaikan tersebut hanya untuk mengejar kenaikan harga bahan baku. Sehingga sebagian besar hasil penjualan perusahaan terserap dalam biaya produksi, yang di dalamnya terkandung juga biaya pemakaian bahan baku. Adapun besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan selama ini, selain disebabkan mahalnya harga bahan baku juga karena perusahaan harus mengeluarkan biaya pabrik yang cukup besar untuk peneliharaan dan rehabilitasinya. Hal ini mengingat kondisi

peralatan pabrik yang sudah tua-tua.

Sedangkan biaya lain dari Pinda Asan Fabuaren yang perlu mendapat perhatian adalah biaya umum. Sebab dalam biaya umum tersebut terkandung pula biaya bunga. Sehingga dengan semakin meningkatnya pinjaman perusahaan setiap tahun, telah menyebabkan naiknya biaya umum juga. Keadaan ini tentunya ikut pula menjadi sebab bagi turunnya laba perusahaan atau profitabilitas perusahaan.

Mengenai rendahnya Profit Margin yang dapat dicapai perusahaan pada tahun 1978, salah satu sebabnya adalah bahwa pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian sehubungan dengan Knop 15, yang berakibat pada semakin besaranya hutang perusahaan yang harus dibayar kepada pembeli. Sebab kredit pembeli tersebut dinilai dengan Dollar. Untuk selanjutnya kerugian sebesar Rp.132.846.634,- itu dibebankan dalam biaya lain. Dengan kesikian Profit Margin yang dapat dicapai perusahaan pada tahun tersebut lebih rendah dibandingkan dengan tahun 1979. Di samping itu yang lebih penting lagi bahwa pada waktu itu kwantum penjualan yang dapat dicapai pun lebih rendah bila dibanding dengan tahun 1979.

Jadi dengan permasalahan yang dihadapi perusahaan selembar ini akan akan sulit sekali untuk dapat menekan biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Sehingga dengan semakin turunnya kwantum penjualan seperti yang terjadi pada tahun

1980 perusahaan mengalami kerugian. Karena turunnya kuantum penjualan tersebut tidak diikuti dengan penekanan biaya, bahkan di sini biaya-biayanya semakin meningkat. Oleh karena itu untuk meningkatkan Profit Margin bagi Pinda Aeon Pubuoren yangungkin dilakukan adalah meningkatkan penjumlannya melalui kuantumnya, lebih besar dari pengeluaran biaya-biayanya.

2.2. Tinjauan dari sudut Turnover of Operating Assets.

Turnover of Operating Assets ini berkaitan dengan kebijaksanaan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, baik dalam modal kerjanya maupun dalam aktiva tetapnya. Maka dari itu rasio ini akan menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan kekayaannya apabila dibanding dengan penjualan yang dapat dicapainya.

Untuk Pinda Aeon Pubuoren, apabila ditinjau proporsi dari aktivinya, maka akan tampak bahwa sebagian besar kekayaannya tertanam dalam persediaan, terutama dalam persediaan bahan baku dan barang jadi. Keadaan ini sehubungan dengan kelengkapan dari bahan bakunya, sehingga perusahaan harus menimbunnya pada akhir tahun dalam jumlah yang besar. Sedangkan penimbunan barang jadi tersebut terutama guna memenuhi jadwal pencapaian alkohol yang dieksport. Hal ini penting agar perusahaan tetap mendapat kepercayaan dari pihak pembeli. Jadi besarnya persediaan tersebut bukan

merupakan kesalahan dalam pembelian bahan baku maupun dalam kebijaksanaan penjualan, tetapi merupakan keharusan agar proses produksi maupun penjualan tidak terganggu.

Selanjutnya apabila ditinjau dari piutang yang ada di dalam perusahaan, maka ternyata perusahaan lebih berhasil dalam mengelolanya, sebab kenaikannya dapat lebih ditekan. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan investasi perusahaan dalam modal kerja lebih efisien, dari sudut piutangnya.

Akan tetapi hal lain yang lebih penting adalah bahwa dengan ketuaan peralatan pabrik yang dimiliki perusahaan telah menyebabkan rendahnya Operating Assets (modal usaha) yang dicerminkan dalam neraca. Sebab peralatan pabrik tersebut sebagian besar sudah banyak yang habis nilai ekonominya. Atau apabila masih tampak dalam neraca maka nilainya kecil sekali, karena sudah banyak disusutkan.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa apabila pada tahun-tahun tersebut di atas tingkat bunga deposito berjangka berdasarkan paket I Januari 1978 mencapai sekitar 15 % setahunya, berarti Earning Power atau Profitabilitas yang dapat dicapai oleh Pinda Asen Fabuaren sangat jauh di bawah tingkat bunga deposito berjangka. Bahkan untuk tahun 1980 sampai mengalami kerugian. Hal ini berarti bahwa profitabilitas yang dicapai oleh Pinda Asen Fabuaren tidak layak, sehingga berarti pula

bahan hipotesa kerja penulis ternyata benar.

Akan tetapi apabila dilihat perkembangan profitabilitas tiap-tiap tahun maka tampak bahwa tahun 1979 ada kenaikan. Hal ini ternyata dicebabkan oleh naiknya kuantum penjualan pada tahun tersebut. Dengan demikian maka untuk dapat mencapai profitabilitas yang layak atau se-tidak-tidaknya profitabilitas yang lebih baik dari tahun tahun sebelumnya (bahkan pernah sampai rugi), perusahaan harus dapat meningkatkan kuantum penjualannya terus.

Pi samping itu agar perusahaan dapat lebih menekan biaya-biaya yang harus dikeluarkan, maka harus secepatnya morealisir penggunaan bahan baku pengganti yang pasakainannya sudah mulai dirintis, yaitu dari ketela pohon atau dari ubi jalar. Oleh karena dengan demikian perusahaan tidak perlu menimbun tetes pada setiap akhir tahun, yang menyebabkan besarnya kebutuhan dana. Hal ini mengingat bahwa ketela pohon atau ubi jalar dapat dihasilkan setiap waktu karena tidak dipengaruhi musim, dan juga karena dapat ditanam di semua tempat. Adapun yang lebih penting lagi adalah karena harganya relatif lebih murah jika dibandingkan dengan harga totes.

Sedangkan dengan pemakaian bahan baku pengganti tersebut perusahaan harus mengeluarkan dana untuk pembelian peralatan fabrik guna proses pembuburan. Sebab peralatan yang ada memang disediakan untuk bahan baku tote-

yang bentuknya cair. akan tetapi setelah proses pembuburan tersebut selanjutnya adalah sama, baik proses produksinya maupun peralatan yang digunakan apabila dipakai bahan baku tetes.

Pengensi harga mesin pembuburan tersebut dapat diketahui relatif murah jika dibandingkan dengan manfaat yang akan diperolehnya. Jadi pemakaiannya bahan baku pengganti baik ditinjau dari sudut teknik maupun ekonomis namanya dapat dibenarkan.



B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya, secara garis besarnya penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesa kerja penulis yang telah dinyatakan dalam Bab I ternyata benar. Sebab profitabilitas yang dapat dicapai oleh Pinda Asen Pebuaren jauh di bawah tingkat bunga deposito berjangka. Jadi profitabilitas yang dapat dicapai tersebut adalah tidak layak, bahkan pada tahun 1980 sampai mengalami kerugian. Hal ini disebabkan karena beban-beban biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan semakin meningkat, sedangkan di pihak lain kenaikan penjualan nya relatif kecil.
2. Adanya kenaikan profitabilitas yang dapat dicapai oleh Pinda Asen Pebuaren terutama disebabkan oleh adanya kenaikan kuantitas penjualan.
3. Karena kondisi peralatan pabrik yang usianya sudah cukup tua, maka untuk meningkatkan kompasuan produksinya Pinda Asen Pebuaren harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk pemeliharaan dan rehabilitasi

mesin-mesinnya. Sehingga kendaraan ini akan semakin menekan laba perusahaan.

Di samping itu pembelian aktiva tetap perusahaan pada tahun 1979/1980 sebagian telah dibelanjai dengan hutang luaran.

Hal ini telah menunjukkan suatu tindakan yang kurang bijaksana ditinjau dari sudut pembelanjaan.

4. Dengan semakin baiknya pasaran tatas, maka harganya cenderung untuk naik terus. Sehingga tatas tersebut akan semakin langka, dalam arti bahwa selain hanya dapat diperoleh pada waktu tertentu, harganya pun semakin mahal. Hal ini berarti biaya yang harus dikeluarkan akan lebih besar lagi. Dengan demikian perusahaan akan lebih sulit lagi untuk merebut pasaran alkohol dan spiritus di dalam negeri, mengingat pesainnya sebagian adalah pihak BNP /FTP sendiri yang juga memproduksir alkohol dan spiritus.
5. Pada mulanya Pinda Asen Fabuaren sangat mudah untuk memperoleh pinjaman dalam rangka menenuhi kebutuhan bahan bakunya. Tetapi lambat laun kelonggaran tersebut cenderung untuk dipersetuh. Terbukti bahwa kredit pembeli yang semula adalah bobot bunga, sejak tahun 1980 mulai dibebani dengan bunga.

Demikian juga hutang tetes yang biasanya diberikan oleh pihak BNP/PTP, sekarang sudah cenderung untuk dihapuskkan. Keduaan tersebut antara lain disebabkan oleh semakin baiknya pasaran tetes. Tetapi ada kemungkinan pula bahwa keduaan tersebut disebabkan karena kepercayaan pihak kreditur terhadap perusahaan semakin berkurang, mengingat likuiditas perusahaan yang semakin turun.

2. Saran

Dengan berdasarkan pada keduaan yang ada di dalam perusahaan yang dapat diketahui penulis, maka penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk dapat memperoleh profitabilitas yang layak, maka profitabilitas harus ditingkatkan terus dari yang dapat dicapai saat ini. Adapun peningkatan itu dapat dilakukan dengan meningkatkan kuantum penjualan. Sebab apabila dilakukan dengan meningkatkan harga jual alkohol dan spiritusnya maka justru akan mempersulit penasarnya.
Sedang untuk meningkatkan kuantum penjualan tersebut dapat dilakukan dengan memperlancar daerah penasarnya.
Akhir tetapi di samping itu haruslah diusahakan agar

bisaya-bisaya yang dikeluarkan perusahaan dapat lebih diteken lagi.

2. Pemefantalan bahan baku pengganti yang sekarang sudah dirintis penggunaannya sedapat mungkin dipersiapkan realisasinya, sebab tetes dirasakan semakin lengkap. Sehingga dengan penggunaan bahan pengganti tersebut perusahaan akan lebih dapat menekan bisaya produksinya. Hal ini disebabkan karena bahan baku pengganti yang berupa ketela pokok atau ubi jalar harganya relatif lebih murah dibanding tetes, serta dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Dengan demikian perusahaan mungkin dapat lebih menekan harga jualnya, sehingga lebih mudah untuk bersaing dalam harga dengan perusahaan lain, terutama untuk pesanan di dalam negeri.
3. Dalam menentukan lebijkaknam pembelanjaan hendaknya Pinda Asen Putuoran lebih berhati-hati lagi agar resiko likwiditas tidak terlalu tinggi. Sebab dengan jeleknya likwiditas suatu perusahaan akan dapat mempengaruhi kepercayaan kreditor neyan calon kreditor terhadap perusahaan.
Padahal kepercayaan tersebut akan selalu diperlukan oleh perusahaan agar memperoleh kemudahan dalam mendapatkan pinjaman dari pihak luar. Jadi untuk

pembelian aktif tetapi perusahaan sebaiknya dibenjai dengan sarana pembelanjaan jangka panjang. Demikian juga dengan kebutuhan lainnya hendaknya dibelanjai dengan sarana pembelanjaan yang sesuai agar diperoleh kesesuaian antara profitabilitas yang diharap dengan resiko yang akan dihadapi. Sehingga sarana pembelanjaan tersebut akan merupakan sarana pembelanjaan yang efisien dan efektif.

4. Perlu adanya kebijaksanaan Menteri Pertanian tentang penetapan harga tetes yang zakiranya dapat melindungi Pinda Asen Pabuaran dari ancaman gulung tikar. Sebab dengan harga tetes yang sangat tinggi Pinda Asen Pabuaran tidak akan mampu memenuhi seluruh kebutuhan tetesnya dan di samping itu juga akan mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya. Padahal di lain pihak selama ini Pinda Asen Pabuaran telah memberikan devisa yang cukup besar kepada negara dan sumbangan dana pengurusan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur. Sehingga apabila Pinda Asen Pabuaran ini dapat diselamatkan dari ancaman gulung tikar, maka sumbangan yang diberikan kepada negara masih akan ternas dapat diterima. Di samping itu nasib para karyawannya juga akan dapat diselamatkan.

DAPTAR BUKU

Amiruddin Umar, Menciptakan Pembelajaran - Menciptakan Model Kerja, AUP., Surabaya, 1980.

Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelajaran Perguruan Tinggi, Edisi kedua, Cetakan keenam, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, 1980.

James C. Van Horne, Financial Management and Policy, Fourth Edition, Prentice-Hall International, Inc., London, 1977.

H.G. Wright, Financial Management, McGraw-Hill Publishing Company Limited, England, 1970.

Robert W. Johnson, Financial Management, Fourth Edition, Allyn and Bacon, Inc., Boston, 1971.

Surabaya Post, 7 Juli 1981.